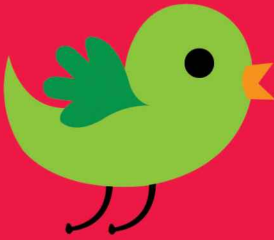
quanta



Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran



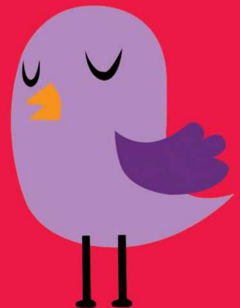












Ahmad Rifa'i Rif'an


quanta


ELEX
MEDIA
KOMPUTINDO

Testimoni Karya Ahmad Rifa'i Rif'an

"Bukunya luar biasa, seusia Rifa'i bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya ditutur-kan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah."

Dr. M. Afif Hasbullah

Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim,
Rektor Universitas Islam Darul Ulum

"Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!"

Ustaz Yusuf Mansur

Pemimpin Wisata Hati

"Inspiring! Buku ini menggerakkan pembaca untuk take action."

Ippho Santosa

Penulis mega-bestseller dan pendiri TK Khalifah

"Saya mengoleksi semua buku Rifa'i. Kalimat-kalimatnya selalu sukses menyentuh emosi yang paling dalam. Termasuk buku ini. Bikin ketawa, bikin terharu, tak jarang bikin air mata leleh tak terasa. Keren!"

Aisyah Christy

Penulis '*Ya Allah,*
Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah'

“Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun.”

Majalah Tempo

“Buku ini ada tanpa ingin menggurui. Ia menggali berbagai referensi, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil Islam.”

Republika

“Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar.”

Harian Kabar Jabar

“Dipandang dari caranya menulis, gaya tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an memang unik. Tak seperti seorang sastrawan, ia malah pandai membuat lelucon ketimbang melukis indahnya langit dengan kata-kata.”

Majalah Itspoint

“Membaca buku ini, kita akan belajar apa yang telah disumbangkan Gandhi, Rachel Corrie, Kartini pada dunia. Dan sungguh, kita ingin mengutip kata-kata yang telah dipahatkan oleh penulisnya.”

Sinta Yudisia

Penulis novel '*Takhta Awan'*, Pengurus FLP

Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran

Ahmad Rifa'i Rif'an

PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Ya Allah,
Izinkan Aku Pacaran

Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran
Ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an

Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia–Jakarta 2017
Anggota IKAPI, Jakarta

717100134
ISBN : 978-602-02-9977-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

STOP!

Khusus bagi Pelajar dan Mahasiswa
Jangan Baca Buku Ini !!!

Buat mahasiswa yang masih kuliah atau pelajar yang masih sekolah, harap tidak membaca buku ini terlebih dahulu. Karena dikhawatirkan kalian akan sulit menyerap pelajaran di kelas.

Ketika kalian masih sekolah atau kuliah, fokus belajarlah terlebih dahulu. Jangan tergoda untuk membaca buku ini barang sedikit pun.

Kalau sudah pulang dari sekolah/kuliah, atau ketika sudah keluar dari kelas, baru deh silakan dibaca sepuasnya, *hehe....*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Alhamdulillah, atas izin-Nya buku ini akhirnya bisa hadir ke hadapan pembaca sekalian. Buku yang secara khusus bicara tentang jomblo, sebuah status yang bagi kebanyakan anak muda, tak membanggakan. Saya anggap buku ini adalah lanjutan dari dua buku yang terbit sebelumnya yaitu "Ya Allah, Siapa Jodohku?" dan "Menikah sebelum 30 Tahun?". Saya harap ketiga buku ini bisa mengisi masa penantian Anda dengan bijak.

Saya menyimpan harapan sederhana, setelah membaca buku ini para pembaca tidak hanya terinspirasi untuk tidak pacaran, tidak hanya bangga jadi jomblo, tetapi memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang bagaimana menjadi jomblo yang berkualitas.

Saya juga berharap buku ini membawa perubahan ke arah yang positif. Yang saat ini masih pacaran, semoga setelah membaca buku ini segera tersadar bahwa jadi jomblo ternyata lebih menyenangkan dari pacaran. Nasib jomblo ternyata tak setragis yang Anda duga. Sementara untuk yang jomblo, setelah membaca buku ini semoga tidak tahan untuk hidup menjomblo terlalu lama. Jika kesabaran tak ada batasnya, berbeda dengan jomblo, karena jomblo tentu saja ada batasnya.

Oh ya, mungkin ada yang bertanya, mengapa akhir-akhir ini lebih banyak buku saya yang ditujukan untuk anak muda? Mungkin ini alasan yang klise, tapi inilah yang saya rasakan. Karena anak mudalah yang akan menggantikan generasi tua. Yang generasi tua segera berlalu, maka mempersiapkan benih-benih berkualitas tinggi tentu lebih efektif dibandingkan membenahi yang sudah layu. Saya berharap gejala makin dekatnya anak muda dengan agama membawa keoptimisan bagi masa depan negeri ini.

Saya salut dengan berbagai gerakan keagamaan yang marak di negeri ini. Gerakan hijab syar'i, gerakan ODOJ (*One day one juz*) yang makin membesar. Idola baru anak muda saat ini juga sudah banyak yang beralih pada orang-orang yang memegang agama dengan teguh. Yang difollow, Twitter, dan Facebook adalah ustaz dan inspirator yang tiap saat menyajikan ilmu baru bagi mereka.

Saya yakin pasti ada saja yang tak sepakat dan mengkritik. Tapi jangan jadikan itu hambatan untuk terus belajar dan

mendalami agama. Jika agama kuat, insya Allah dunia kita pun akan hebat.



Ada banyak orang yang berperan terhadap hadirnya buku ini. Pertama tentu saja syukur saya panjatkan kepada Allah ta'ala karena atas limpahan karunia-Nya sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekalian. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak untuk diteladani. Yang seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Jazakumullahu khairan kepada keluarga di rumah. Doa kalian semoga menghadirkan keistiqomahan. Terima kasih saya haturkan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Mustajab, Pak Cipto, Pak Pitono, Pak Aziz, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Bapak Soehardjoepri, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari *jenengan* semua.

Terima kasih kepada rekan-rekan di Forum Lingkar Pena, *Jamaah Maiyah*, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement,* kawan-kawan di *Smasala Futuh*, penggiat

Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran, para rekan di Marsua Media. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Terima kasih untuk Bu Linda, Mas Dudi, beserta semua tim di Penerbit Elex Media Komputindo, semoga usaha pencerdasan umat ini makin barokah. Terima kasih juga kepada *Koran Surabaya Post, Koran Surya, Tempo, Republika, Kompas Gramedia, Sby-TV, Riau Post, Radio Pro-2 Jakarta,* majalah *Itspoint*, majalah *New Cakrawala*, majalah *Pegon, Ismail Network*, serta media lain yang telah membantu menyebarluaskan karya-karya kami.

Terima kasih kepada Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Yayasan Yatim Mandiri, STAI Al-Khozini, Universitas Tanjungpura Pontianak, Universitas Negeri Malang, RB Lentera Qalbu Hongkong, Universitas Syiah Kuala Aceh, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Negeri Surakarta, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Jember, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Trunojoyo, PT Aldiron Jakarta, serta seluruh institusi maupun kampus yang telah mengundang kami.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

Selamat Datang Para

Jomblo

Semoga Bahagia



Jomblo Bukanlah Sebuah dosa.

Ngapain Minder???



Jomblo Sebelum Nikah

B*euh*, ketika disebut sebagai jomblo, banyak banget yang seolah harga dirinya jatuh, martabatnya runtuh, dan malu. Apalagi bagi kalangan anak muda, sebutan jomblo sepertinya menjadi aib baginya. Apalagi yang cewek, jomblo bisa dianggap semacam kutukan yang menyeramkan. Karena banyak yang menganggap bahwa jomblo berarti nggak laku, nggak gaul, alias kuper.

Maka sangat wajar, jika banyak anak muda yang pada akhirnya alergi dengan sebutan jomblo. Akibatnya, banyak anak muda yang dengan berbagai cara, melakukan pencarian pasangan yang disebut pacar. Karena mereka menganggap setelah berstatus pacaran, berarti predikat 'nggak laku' itu sudah resmi lepas dari dirinya.

Aneh banget emang. Banyak orang yang bangga dengan maksiat, sementara yang mencoba untuk berhati-hati dari dosa, malah minder dan merasa dirinya tercela. Ini kan sudah terjungkil balik namanya. Pacaran yang di dalamnya

sudah jelas sangat rentan terhadap adanya pelanggaran dalam adab pergaulan yang diatur oleh agama. Sementara jomblo, single, atau apa pun namanya, dalam arti menjaga diri untuk tidak pacaran sampai menikah, malah dianggap sebagai sebuah hal yang tabu.

Secara logika, kenapa harus malu? *Wong* kita kan tidak berbuat kesalahan. Mengapa harus minder, bukankah dengan menjomblo berarti kita telah berupaya menghindar dari perbuatan yang salah. Padahal harusnya para jomblo itu bangga dengan kejombloannya, biar orang-orang tertarik terus ikut menjadi golongan jomblo sampai nikah.

Kemaksiatan dianggap gaul dan keren, karena para pelakunya pada bangga dengan perilaku maksiatnya. Sementara berbuat kebenaran malah dianggap tabu, karena para pelakunya malu-malu melakukannya dan dan minder untuk mengakuinya.



Manfaat Jomblo Sebelum Nikah

Ada banyak sekali manfaat yang bisa dinikmati oleh orang-orang yang mencoba bertahan sejenak untuk tidak pacaran hingga dia menikah. Saya akan membahas beberapa untuk menguatkan tekad Anda untuk menikmati kejombloan hingga saat yang indah itu tiba, yakni pernikahan.

- **Dengan** menjomblo kita bisa punya banyak waktu untuk memikirkan hal-hal yang lebih penting bagi masa depan kita.

  Banyak yang waktunya, hari-harinya, masa mudanya ludes untuk memikirkan persoalan bersama pacarnya. Banyak orang yang detik demi detik usianya dihabiskan untuk memikirkan pacar yang lagi ngambek, memikirkan rencana malam Minggu mau ke mana, memikirkan pacarnya sekarang lagi apa, dan lain-lain. Sementara jomblo,

punya banyak peluang untuk mengisi hari-harinya lebih produktif.

- Dengan menjomblo, kita bisa terhindar dari sakit hati. Banyak yang saat pacaran, dia mudah sekali merasa sedih dan sakit hati, karena dikecewakan oleh orang yang dicintainya.

  Terkadang persoalan sepele saja membuatnya sakit hati. Pesan nggak dibalas, ngambek. Sehari tidak menelepon sama sekali, sebel. Lupa hari ulang tahun, marahan. Sementara si jomblo santai saja menikmati hari-harinya, tanpa perlu dikecewakan oleh persoalan seperti itu.

- Jomblo itu tidak punya keharusan wajib lapor.

  Banyak yang pacaran lalu overprotektif pada pacarnya. Tiap menit ditanya lagi di mana, lagi ngapain, sama siapa? Banyak yang pada akhirnya capek sendiri dengan cara pacaran seperti itu. Sementara si jomblo, bebas saja mau ngapain, mau ke mana, sama siapa. Tidak perlu laporan tiap menit. Bukankah hidup seperti itu lebih menyenangkan bagi para lajang?

- Dengan menjomblo, tentu saja kita bisa terhindar dari maksiat yang kebanyakan dinikmati oleh orang-orang yang pacaran.

  Beribadah kepada Allah bisa semakin khusyuk dan ikhlas. Saat banyak orang yang berpacaran dengan alasan lebih mudah bangun malam karena dibangunkan oleh pacarnya, lebih rajin ke masjid karena diingatkan oleh pacarnya, lebih rajin puasa sunah karena pacarnya juga berpuasa sunah, maka yang perlu kita tanyakan, mengapa harus



nunggu dibangunin pacar untuk mau melaksanakan tahajud. Mengapa harus menunggu diingatkan pacar untuk mau salat jemaah ke masjid. Mengapa harus menunggu pacar berpuasa sunah untuk mau puasa sunah. Jangan-jangan keikhlasan kita telah dirusak oleh kehadiran pacar. Jangan-jangan kita bertahajud, salat jemaah, dan melaksanakan puasa sunah niatnya sudah bercampur dengan niat yang salah. Jangan-jangan kehadiran pacar sudah membuyarkan niat kita yang harusnya beribadah untuk mencari rida-Nya. Semoga dengan menjomblo, Anda bisa menikmati ibadah-ibadah tersebut itu dengan lebih khusyuk dan lebih tulus. Karena memang tidak ada niat lain selain niat karena Allah semata.

- Dengan menjomblo, Anda lebih mudah untuk melatih kemandirian.

  Pasti banyak dari kita yang mengamati fenomena pacaran di sekitar kita. Ada yang tidak kunjung makan kalau tidak ditemani oleh pacarnya. Tidak kunjung berangkat ke sekolah atau kampus kalau tidak dijemput pacarnya. Ke mana-mana terasa nggak enak kalau tidak sama pacarnya. Tentu ini menjadikan kebergantungan pada hal yang negatif. Sebaliknya, saat kita jomblo, kita akan melakukan semua hal itu sendiri dan tentunya membuat Anda lebih mandiri.

- Dengan menjomblo, Anda juga bisa lebih menghemat pengeluaran.

  Biasalah, ketika pacaran banyak yang rela merogoh kocek dalam-dalam hanya untuk membeli pulsa karena tiap



saat harus menelepon pacar, harus rajin memberi hadiah, atau yang paling sering kudu hobi mentraktir pacar. Pengeluaran juga semakin menggemuk karena saat pacaran, Anda terlalu memperhatikan penampilan dan itu butuh biaya yang tak kecil. Tentu saja berbeda dengan si jomblo. Dengan menjomblo, Anda bisa menabung untuk masa depan. Tentu lebih hemat dan bermanfaat, bukan?



Doa Melupakan Mantan Pacar

Pemuda: "Ustaz, alhamdulillah, saya sudah putus dengan pacar saya. Tapi masalahnya saya belum bisa melupakan dia."

Ustaz: "Alhamdulillah, semoga Allah memberi ke istiqomahan dalam jiwamu untuk menjauhi kemaksiatan. Tentang doa melupakan mantanmu itu, cobalah untuk berdoa kepada Allah dengan doa berikut, "Allahummaj'al fii qalbi iimaan wa fii sam'ii iimaan wa fii basory iimaan wa fii thariiqii iimaan".

Pemuda: Doa itu artinya apa, Ustaz?

Ustaz: Ya Allah, jadikanlah iman di hatiku, iman di pendengaranku, iman ada di pandangan mataku, iman selalu menyertai jalanku.

Pemuda: **Kalau setiap hari saya membaca doa itu sepertinya saya makin tak bisa melupakan mantan pacar saya, ustaz.**

Ustaz: **Lho, kenapa?**

Pemuda: **Karena mantan saya namanya IMAN.**

Gubrakkk...

Melupakan mantan mungkin bagi sebagian orang gampang-gampang susah. Ya, gampang-gampang susah, artinya gampangnya lebih banyak daripada susahnya. Asalkan memang kita mempunyai niat yang kuat untuk menjauhi segala hal yang berpotensi mendekatkan diri pada maksiat.

Yang sering kali menjadi sebab mengapa kita sulit melupakan mantan pacar adalah karena memang hati kita mengizinkan dia untuk terus berada dalam ingatan. Contoh sederhananya, bagaimana bisa lupa kalau untuk membuang surat-surat cinta yang dulu dikoleksi saja tidak tega. Bagaimana bisa lupa kalau di Facebook setiap hari masih melihat statusnya nongol di beranda. Bagaimana bisa lupa kalau tiap saat secara diam-diam kita membuka akun Facebook atau Twitter si mantan. Maka, salah satu cara melupakan dia adalah dengan menutup pintu-pintu yang membuat kita terkenang pada si dia.



Kemudian sibukkan diri sesibuk mungkin dengan aktivitas yang produktif. Karena kebanyakan orang yang mengaku kesulitan melupakan mantan adalah mereka yang memang banyak menganggurnya ketimbang sibuknya. Kebanyakan orang yang hidupnya mudah galau, mudah sedih adalah orang yang memiliki banyak sekali waktu luang. Pada akhirnya, di waktu luang itulah pikirannya justru terisi oleh hal-hal yang tidak berguna, bahkan cenderung berbahaya baginya.

Rasanya memang benar petuah klasik yang mengungkapkan, bahwa waktu jika tidak diisi oleh aktivitas yang baik, maka waktu itu akan rentan terisi oleh aktivitas yang tidak baik. Waktu jika tidak disibukkan oleh aktivitas surgawi, sangat rentan terisi oleh aktivitas doa. Maka padatkan waktu kita dengan kegiatan positif, insya Allah kita tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting bagi masa depan kita.













Jomblo sebelum menikah itu mirip-mirip puasa sebelum berbuka. Makanya butuh sabaaar.

Ntar kalo udah Magrib, buka puasa rasanya nikmat. Beneraaan....

Anjuran saat berbuka puasa: berbukalah dengan kurma, berbukalah dengan makanan manis-manis.

Nikah juga gitu: Menikahlah dengan yang saleh/salehah. Menikahlah dengan yang manis-manis.

Tapi ya gitu, nggak cuma manis parasnya doang, yang lebih penting manis iman dan akhlaknya.

Nantilah Magrib dengan ibadah-ibadah yang produktif. Begitu juga dengan nikah, nantilah nikah dengan amalan-amalan yang konstruktif.



Disuruh oleh Orangtua untuk Cari Pacar

"Bagaimana jika kita memiliki keinginan untuk tidak pacaran sebelum menikah, tetapi tantangan justru berasal dari kedua orangtua yang menyuruh kita pacaran. Mereka beralasan khawatir kalau anak gadisnya nanti susah dapat jodoh kalau saat ini tidak punya pacar."



Ada beberapa anak muda yang [illegible] untuk menjomblo sampai nikah sudah mulai bertambah, tetapi yang menjadi sumber ujiannya justru orangtuanya sendiri. Banyak lho orangtua yang justru menyuruh anaknya untuk segera pacaran padahal [illegible].

Oh, ternyata orangtua juga banyak yang berperan dalam memasyarakatkan virus 'pacaran sebelum nikah'. Ada semacam kekhawatiran pada diri beberapa orangtua, jika

anaknya tidak segera pacaran di usia muda, mereka takut nanti susah dapetin jodohnya. Itulah yang pada akhirnya membuat orangtua tersebut kelimpungan menyuruh anaknya segera mencari pacar.

Ada dari kalian yang mempunyai orangtua dengan karakter seperti itu? Saran saya, berikan saja buku ini pada mereka. Biar saya bantu menjelaskan melalui tulisan. Siapa tahu hidayah Allah mengalir pada mereka melalui buku sederhana ini.

Saya tahu, bahwa orangtua pastilah sangat menyayangi anak-anaknya. Tidak ada satu pun orangtua (normal) yang tega menjerumuskan anaknya ke jurang kerusakan. Namun sayangnya, ekspresi kasih sayang dari orangtua kepada anaknya kadang kala justru menjadikan si anak terancam masa depannya. Contoh sederhananya, bukankah banyak orangtua yang ketika anaknya masih kecil tetapi membelikan barang-barang yang melebihi kebutuhannya. Ternyata hal itu justru membahayakan si anak. Ada seorang ayah yang memberikan mobil pada anaknya, padahal si anak belum diperbolehkan mengendarai mobil. Akhirnya si anak menggunakan mobil itu dengan ugal-ugalan dan ujung-ujungnya si anak mengalami kecelakaan. Bukankah itu disebabkan oleh ekspresi



kasih sayang yang tak tepat. Dalam jangka pendek, hal itu bukan saja membahayakan jiwa anaknya, tetapi juga bisa berdampak merugikan orang lain. Sementara dalam jangka panjang, hal itu membuat diri si anak terbiasa hidup dalam kemanjaan.

Begitu pula terkait dengan kekhawatiran pada jodoh si anak. Rasanya wajar jika orangtua takut anaknya kelak kesulitan mendapatkan pendamping hidup. Tetapi, jika kekhawatiran itu lantas membuat orangtua mengizinkan, bahkan menyuruh si anak untuk pacaran padahal rencana pernikahan masih sangat lama, inilah yang saya maksud ekspresi kasih sayang yang tak tepat. Di satu sisi, orangtua memfasilitasi si anak untuk berbuat dosa, di sisi lain peran orangtua yang harusnya mendidik buah hatinya agar berada di jalan kebenaran malah terjungkir balik.

Orang yang mengimani Allah, insya Allah tidak akan pernah mengkhawatirkan masa depannya. Karena dia tahu, bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang sudah berupaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang berusaha menjaga kesucian dirinya dari segala hubungan yang tak dihalalkan-Nya.

Alih-alih menyuruh anak untuk bermaksiat, justru jadilah orangtua yang menguatkan hati si anak dengan nasihat-nasihat bijak:



"**Nak**, jangan takut, jodohmu sudah diatur oleh Allah. Jaga diri baik-baik sebelum dipertemukan dengan jodoh terbaikmu. Allah pasti sudah mempersiapkan orang baik bagi orang yang berusaha menjaga dirinya dari hal yang buruk. Allah pasti akan mempersiapkan jodoh yang saleh bagi orang yang menjaga kesalehan dirinya."

"Maka tak usah kamu bimbang, tak usah kamu ragu. Percayalah bahwa jika kita menaati perintah Allah, insya Allah dunia akhirat kita akan dimudahkan oleh-Nya. Jika kita menjauhi keburukan, insya Allah kita akan didekatkan dengan kebaikan."

"Jangan pula tergoda oleh kebiasaan teman-temanmu yang banyak menghabiskan waktunya bersama pacarnya. Isi waktumu dengan belajar yang tekun. Isi waktumu dengan prestasi yang membanggakan. Isi waktumu dengan berkontribusi bagi sebanyak mungkin sesama. Semoga dengan itu Allah akan mempertemukanmu dengan seseorang yang sesuai dengan kepribadianmu."



Allah tidak akan pernah
mengecewakan
hamba yang berusaha
menjaga kesucian dirinya
dari segala hubungan
yang tak dihalalkan-Nya.



Tiga Tahun Berzina

Dalam sebuah acara di luar kota, tiba-tiba seorang anak muda menghampiri saya. Setelah berbasa-basi sejenak, dia akhirnya menyampaikan satu pernyataan yang membuat saya terkejut.

“Tiga tahun kami melakukan zina,” katanya. “Hubungan suami istri sudah biasa kami lakukan. Lima bulan yang lalu kami menikah dan baru seminggu yang lalu kami bercerai.”

Saya mendengarkan ceritanya dengan ekspresi wajah yang tampak tenang, meskipun di hati saya terkejut dengan cerita yang dia sampaikan.

Dia lantas memungkasi ceritanya dengan suatu pertanyaan yang membuat saya gembira, “Mas, apakah Allah masih mau menerima tobat saya. Saya menyesal.”

Saya tahu bahwa dia sebenarnya sudah tahu jawaban dari pertanyaan yang dia ajukan. Saya yakin dia sudah tahu bahwa pintu maaf dari Allah masih terbuka dengan sangat lebar bagi seluruh hamba-Nya yang masih hidup dan mau bertobat. Saya yakin dia sebenarnya sudah tahu, bahwa belum ada kata terlambat untuk bertobat, asalkan manusia belum berjumpa dengan kematian.

Dia bertanya demikian, hanya ingin mendapat dukungan moral untuk menjalani sisa usianya dengan perbaikan. Dia bertanya demikian, hanya ingin mendapatkan kepercayaan diri untuk menjalani hidupnya ke depan dengan lebih baik.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah Zat yang gembira atas tobat seorang hamba-Nya, melebihi dari sesuatu apa pun, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, "Dari Barra' bin 'Adzib *radiyallahu 'anhu* ia berkata, bersabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam,* "Bagaimana pendapatmu dengan gembiranya seorang laki-laki yang tunggangannya lepas kendali darinya menuju tanah gersang dan tandus, padahal tidak ada padanya makanan dan minuman, sedang makanan dan minumannya di atas tunggangannya, maka dia mencarinya sampai melelahkannya, lalu tunggangannya lewat di sekitar pohon, maka dia mengikat tali kekangnya dan dia mendapatkan kembali tunggangannya telah terikat." Kami berkata, "Sungguh (sangat gembira) wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, "Adapun demi Allah, Allah sungguh sangat gembira dengan tobat seorang hamba-Nya daripada laki-laki tersebut dengan tunggangannya."



Al insaanu mahaalul khatha' wa nisyaan. Memang manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa sama sekali. Manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika dia berbuat kesalahan dia langsung bertobat kepada Allah dengan sebenar-benar tobat. *Taubat nasuha*. Bukan sekadar tobat sesaat yang diiringi niat hati untuk mengulang dosa kembali.

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan *taubatan nasuha* (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam janah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. At-Tahrim: 8)

Dalam surah At-Tahrim ayat 8 tersebut, dengan gamblang Allah memerintahkan kita agar melakukan *taubat nasuha*. Apa itu *taubat nasuha*? Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas *radiallahu 'anh* bahwasanya *taubat nasuha* adalah penyesalan yang timbul dari hati, mohon ampun kepada Allah dengan lisan, serta berniat agar tidak mengulanginya lagi selamanya.



Ketiga tahapan itu harus dilakukan secara berurutan:

1. Sesali dalam hati
2. Istighfar dengan lisan
3. Bertekad tak mengulangi lagi selamanya

Karena ada kan orang yang begitu sadar dia habis berbuat dosa, dia spontan berkata, “Astaghfirullah”, sementara hatinya masih belum menyesal dan masih punya niat menjalankan dosa tersebut. Padahal Ibnu Abbas pernah mengungkapkan, “Orang yang beristigfar kepada Allah dari suatu dosa sementara ia masih terus menjalankan dosa itu maka ia seperti orang yang sedang mengejek Rabbnya!”

Semoga dengan langkah-langkah itu, Allah menerima tobat kita. Mari perbaiki diri dan mengisi sisa usia yang ada dengan ibadah-ibadah yang mulia. Semoga kebaikan yang kita lakukan bisa menutup kesalahan kita di masa silam.

Kemaksiatan dianggap biasa dan lumrah karena para pelakunya bangga dengan perilaku maksiatnya. Sementara berbuat kebenaran malah dianggap tabu karena para pelakunya malu-malu melakukannya dan minder untuk mengakuinya.



Mengapa Kami Dipisahkan

Hari itu saya diminta berbagi dalam seminar motivasi di sebuah kota. Tiba-tiba seorang pemuda, lulusan kampus favorit, menemui saya di ruang tunggu, sesaat sebelum acara seminar dimulai.

"Mas Rifa'i, tolong cerita ini jangan sampai keluar dari ruangan ini. Aku malu."

Itulah sepenggal kalimatnya membuka kisah cintanya yang baginya sangat menyakitkan. Saya rasa wajar jika dia mengkhawatirkan hal itu, karena di satu sisi dia adalah ustaz di sebuah pesantren, di sisi lain dia mengalami gejolak jiwa terkait masalah percintaan. Dia tidak ingin para santrinya tahu, bahwa ustaznya sedang mengalami masalah ini.

Maka saya hanya bilang, mungkin ceritanya akan saya tulis di salah satu buku tanpa menuliskan nama sebenarnya. Tak ada alasan lain kecuali agar ada hikmah yang bisa dipetik oleh pembaca.

Sebut saja namanya Adi. Saat ini dia mengalami persoalan yang hampir serupa dengan pertanyaan Anda, awalnya semua berjalan baik-baik saja. Adi sering silaturahmi ke rumah si perempuan dan diterima dengan baik.

Namun semua berubah, ketika Adi mengidap Hepatitis A. Awalnya ayah dari perempuan tiba-tiba menolak Adi dengan alasan takut jika penyakit itu nantinya akan menular kepada anaknya. Namun setelah menjalani pengobatan, Adi akhirnya bisa sembuh dari penyakit itu.

Namun ayah dari si perempuan tetap tidak mau menerima Adi dengan berbagai macam alasan. Namun dari keterangan Adi, alasan yang paling kuat adalah karena setelah lulus kuliah, Adi memilih mengabdi sebagai guru di sebuah pesantren. Nah, ayah si perempuan melihat pekerjaan Adi tidak menjanjikan finansial yang baik. Pada akhirnya, si perempuan dijodohkan dengan pria lain.

Namun perempuan itu menolak untuk dijodohkan. Perempuan itu terus menangis dan bersedih setiap hari. Untuk memisahkan anak gadisnya dengan Adi, si ayah bahkan memindahkan si perempuan ke luar Jawa. Tentu saja Adi sangat bersedih atas peristiwa itu. Namun satu hal yang saya salut, kesedihannya itu selama ini hanya disimpan sendiri dan di luar, dia bisa menjalani aktivitas pengabdiannya sebagai guru di pesantren dengan wajah yang ceria seolah tidak sedang menghadapi persoalan apa pun.

Ada sebuah doa yang menurut saya sangat menarik. Saya kurang tahu kalimat ini siapa yang pertama kali meng-



ucapkan, saya mendengarnya di beberapa kajian yang saya ikuti. Berikut doanya,

> *"Ya Allah berilah aku kekuatan untuk mengubah sesuatu yang bisa aku ubah. Dan berikan aku kesabaran pada sesuatu yang tidak bisa aku ubah. Dan beri aku kebijaksanaan untuk membedakan antara keduanya."*

Bagi saya ini doa yang luar biasa. *Ya Allah berilah aku kekuatan untuk mengubah sesuatu yang bisa aku ubah.* Apa contohnya? Misalnya atap rumah kita bocor, apakah kita lantas bersabar atas kebocoran itu? Tentu saja tidak, segera perbaiki, karena kita mampu mengubahnya.

Ya Allah, berikan aku kesabaran pada sesuatu yang tidak bisa aku ubah. Contoh, rambut kita mulai memutih, apakah bisa kita mengubah dan mencegahnya? Nggak bisa. Maka kita butuh sabar atasnya.

Ya Allah, beri aku kebijaksanaan untuk membedakan antara keduanya. Artinya, orang yang punya kebijaksanaan bisa membedakan mana yang butuh upaya dan mana yang butuh kesabaran.



Terkait dengan kasus tersebut. Masih bisa tidak mengupayakan untuk menikah dengan gadis yang dicintai? Kalau masih ada upaya-upaya yang bisa kita lakukan, maka lakukan itu terlebih dahulu. Mengupayakan komunikasi dengan orangtuanya, meminta bantuan tokoh yang disegani oleh ayah si gadis, dan berbagai upaya lain.

Nah, setelah upaya maksimal ternyata tetap tidak menghasilkan, maka saat itulah kita butuh bersabar. Insya Allah dengan kesabaran, Allah akan menghadirkan pertolongan-Nya. Bukankah memang demikian sikap seorang muslim? Jika mendapatkan karunia, dia akan mengiringi terlimpahnya karunia itu dengan perasaan syukur. Sementara jika yang hadir adalah masalah, maka dia akan mengiringi permasalahan itu dengan kesabaran.

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)





Sekolah, Wirausaha, Nikah

"Mas Rifa'i, menurut saya yang terpenting bagi anak muda adalah fokus belajar, fokus sekolah, dan fokus kuliah. Sedangkan untuk urusan menikah bisa dilakukan setelah lulus kuliah dan sudah kerja. Bukankah demikian?"



Saya senang bukan main, ketika diminta untuk menulis atau membahas tiga persoalan:

1. Kepenulisan
2. Kewirausahaan
3. Nikah Muda, hehe....



Tiga tema itu begitu menarik bagi saya. Itulah sebabnya ketika sedang menulis buku ini, pikiran saya terasa *flow* banget. Saya bisa mencurahkan isi pikiran dengan sangat lancar dan cepat. Salah satu penyebabnya karena membahas tentang wirausaha dan pernikahan bagi saya sangat menggairahkan. Bisa dikatakan kalau buku ini, *gue banget*....

Kalau kita amati alur hidup kebanyakan orang di sekitar kita, paling-paling tidak jauh dari alur hidup berikut:

Sekolah ➨ Kuliah ➨ Kerja ➨ Kredit Rumah
➨ Beli Kendaraan ➨ Nikah ➨ Punya anak
➨ Pensiun ➨ Tamat

Memang tidak salah mengikuti alur hidup seperti itu. Namun menurut saya, jika ada alur hidup yang lebih menarik, lebih seru, lebih menantang, dan punya peluang lebih besar untuk mempercepat kesuksesan, mengapa kita terus-menerus mengikuti alur hidup tersebut?

Salah satu alur hidup yang menurut saya menarik adalah sebagaimana yang saya jadikan judul buku ini:

Sekolah ➨ Wirausaha ➨ Nikah

Saya tahu pasti banyak sekali orang yang kurang setuju dengan alur semacam ini. Pasti banyak yang belum-belum sudah protes, "*Enak aja ngomong sekolah, wirausaha,*



nikah. Kalau cuma nulis mah gampang. Praktiknya itu yang susahnya minta ampun."

Begitulah pikiran kita. Suka sekali mengecilkan potensi yang sudah dikaruniakan oleh Tuhan pada kita. Kita hobi banget menyerah sebelum mencoba. Hobi banget komentar dibanding melihat sisi positif yang ada. Padahal banyak orang di sekitar kita yang sudah berhasil mempraktikkannya.

Mungkin sebagian juga ada yang bertanya, "Habis sekolah bukankah lebih baik kuliah dulu?" Saya jawab, itu bergantung pada pilihan hidup kita. Dan yang paling penting untuk kita sadari bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya. Menuntut ilmu itu tidak hanya melalui jalur pendidikan formal.

Maka saya agak kurang sepakat dengan jawaban beberapa anak muda yang ketika ditanya, "Mengapa belum menikah?" Kemudian mereka jawab, "Kan masih kuliah." Coba deh renungkan sejenak, kalau kita pikir sedikit lebih jernih, relasi antara lulus kuliah dengan kapan menikah itu kurang nyambung. Tidak ada kaitannya. Umpama kuliah tidak lulus-lulus apa lantas kita tidak nikah-nikah? Kasihan banget kalau menuruti alur seperti itu.

Tuntut ilmu semuda mungkin, mandirilah di usia semuda mungkin, lalu menikahlah di usia semuda mungkin. Semoga dengan itu, Tuhan mempercepat kesuksesanmu di usia semuda mungkin.



Jomblo itu menstabilkan rezeki.
Nikah itu melejitkan rezeki.
Pacaran itu penguras rezeki.

Beneran



Hidup emang pilihan. Mau hidup gitu-gitu aja? Jomblolah.

Mau hidup dihebatkan? Nikahlah.

Mau hidup disengsarakan? Pacaranlah. Tinggal pilih.



Will You
Marry Me?

Dua orang yang saling cinta
dan sudah berpemikiran dewasa
tak lagi berpikir tentang pacaran.
Pikirannya sudah mengarah jauh
pada keterikatan yang lebih sejati,
lebih sakral, dan lebih
bertanggung jawab,
yakni pernikahan.

NIKAH

Jomblo Miris

"Mas, nggak enaknya jadi jomblo itu, kesepian, sendirian, nggak ada yang perhatiin. Coba kalau punya pacar, kita punya teman berbagi, punya teman untuk curhat, ada orang yang menghibur saat kita sedih."



Harus pacar ya? Kalian punya keluarga, kan? Kalian punya sahabat karib, kan? Dan ini yang paling penting, kalian punya Allah, kan? Ketika mereka masih ada untuk kita, harusnya kita tidak pernah merasa sendiri.

Kita ini suka banget *lebay* dengan hidup. Seolah-olah tanpa kehadiran pacar, kita tidak bisa hidup normal dan bahagia. Padahal kalau kita perhatikan sekitar, banyak orang yang pacaran tapi hari-harinya makin suntuk, sering galau, dan mudah sedih.

Bagaimana tidak, SMS tidak dibalas, kita galau. Pacar tidak bisa diajak malam mingguan, kita sedih. Pacar tertarik

dengan orang lain, kita depresi. Maka sesungguhnya, alasan yang Anda sampaikan itu adalah bayangan semu semata. Karena bisa jadi setelah pacaran, kita makin terkurung dalam keadaan yang labil dan menyedihkan daripada saat menjomblo.

Ketika kita beralasan kesepian saat tidak ada pacar, bisa jadi selama ini kita tidak mensyukuri karunia Allah yang telah memberikan kita sahabat yang banyak dan tulus. Ketika kita bilang tak punya tempat untuk berbagi keluh kesah, jangan-jangan selama ini kita melupakan Allah yang senantiasa siap mendengar segala keluh kesah kita setiap saat. Saat kita beralasan tidak ada orang yang menghibur tatkala kita sedih, jangan-jangan itu pertanda semakin jauhnya hubungan kita dengan anggota keluarga kita. Karena bagi keluarga yang harmonis, rumah adalah tempat mencari ketenangan di tengah kesuntukan dunia luar.

Maka jangan lagi beralasan, bahwa pacaran adalah satu-satunya sebab untuk menjadi pribadi yang tak kesepian. Jangan lagi berdalih kita tak punya tempat berbagi saat tidak ada pacar, karena sejatinya kita tidak sendiri. Kita punya keluarga untuk mencurahkan setiap permasalahan kita. Kita punya sahabat tempat kita berbagi suka duka. Terakhir, kita punya Allah yang siap menampung segala problematika kita.



Nih baru cowok kereeen....

Izinkan aku
menemui
ayahmu
untuk
melamarmu

Kuharap kau nanti
bisa jadi ibu
dari anak-anakku.

ini modus
penembakan
dengan
cara halus....





Single atau Jomblo?

"Saya single Mas, bukan jomblo."

Ah, nggak usah menghibur diri pake beda-bedain single sama jomblo segala. Sama aja, kagak punya pacar, hehe.

"Lho, beda Mas. Jomblo itu nggak laku. Sedangkan single itu pilihan hidup."

Udah, nggak usah galau pake beda-bedain gitu. Ikhlasin ajaa, hihi.

"Kok malah ngeledekin jomblo sih Mas, bukannya mendukung?"

Bukan ngeledekin, cuma mau ngeyakinin, single atau jomblo, sama-sama lebih baik daripada pacaran.

Kalian *sih,* mudah banget ngiri sama teman yang ke sekolah sama pacar, pulang kuliah dijemput pacar, malem Minggu

keluar sama pacar. Padahal yang seperti itu *mah* nggak pantes di-iri-in.

Irilah pada anak muda yang lebih luas ilmunya, lebih hebat prestasinya, lebih luas manfaatnya. Irilah pada mereka yang lebih tekun ibadahnya, lebih semangat belajarnya, dan lebih tinggi impiannya.

Masa muda terlalu sayang jika dibuang sia-sia. Masa muda itu masa yang penuh potensi. Kita punya peluang meraih yang lebih lagi, dengan kekuatan yang ada dalam diri kita. Jangan sampai semua karunia itu hilang sia-sia hanya karena ketidakmampuan kita dalam mengatur dan mendayagunakannya.

Single
itu prinsip
Jomblo
itu nasib

JOMBLO

hanyalah pernikahan
yang tertunda



Mencintai Tak Bisa Menikahi

"Mengapa Tuhan membuatku jatuh cinta padanya jika ternyata jodohku bukanlah dia. Mengapa Allah menjatuhkan hatiku padanya, jika pada akhirnya kami dipisahkan dan tidak diberi kesempatan untuk sampai ke jenjang pernikahan?"



Cinta memang tidak mengharuskan kepemilikan. Itu prinsip yang harus kita sadari dan kita terima dalam hidup, karena andaikan seluruh perasaan cinta harus berakhir dengan pernikahan, *oh*, alangkah mudahnya kita bercerai dengan suami atau istri kita karena bisa jadi dalam perjalanan rumah tangga kita akan mencintai orang lain.

Yang harus ditanamkan dalam jiwa, bahwa tak semua orang bisa menikahi orang yang dia cintai. Adakalanya mereka

merelakan diri untuk menikahi orang yang mungkin belum dia cintai.

Maka jangan pernah memaksa Tuhan untuk menjodohkanmu dengan orang yang kau cintai. Karena sungguh, Allah lebih tahu siapa orang yang terbaik bagi kita. Kita mungkin merasa bisa bahagia ketika hidup bersama dengan orang yang kita cinta, padahal bisa jadi prasangka kita itu ternyata salah. Bisa jadi setelah menikah, cinta yang ada dalam jiwa kita pudar dan permasalahan rumah tangga menjadi makanan sehari-hari.

Allah lebih tahu masa depan kita. Berprasangka baiklah pada Allah. Mungkin dalam skenario Tuhan, kita akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih tepat bagi kita. Ya, untuk menggapai keluarga yang bahagia, kita tak butuh kekasih yang bagus raganya, kaya finansialnya, atau hebat kariernya. Yang kita butuh adalah kekasih yang sesuai dengan kepribadian kita.

Menikahi orang yang dicintai mungkin sebuah kenikmatan. Tapi mencintai orang yang dicintai adalah sebuah keutamaan. Maka sebelum nikah, jangan terlalu dalam menjatuhkan cintamu pada seseorang. Hanya karena satu alasan, dia belum tentu jodohmu.



Jangan pernah memaksa Tuhan untuk menjodohkanmu dengan orang yang kau cintai. Karena sungguh, Allah lebih tahu siapa orang yang terbaik bagi kita. Kita mungkin merasa bisa bahagia ketika hidup bersama dengan orang yang kita cinta, padahal bisa jadi prasangka kita itu ternyata salah.

"Ya Allah, jika dia memang jodohku, mohon segera dekatkanlah. Jika dia bukan jodohku, mohon segera jodohkanlah kami. Amiinn..."

Beratnya Pernikahan

Saya menerima banyak sekali keluhan serta cerita dari para sahabat yang bilangnya sudah ingin menikah, tetapi menurut mereka, masih ada banyak rintangan yang membuat mereka menunda pernikahannya. Jodoh yang tak kunjung datang, kekhawatiran tidak mampu menafkahi dengan penghasilan saat ini yang masih pas-pasan, atau restu orangtua yang hingga kini masih belum juga didapat.

Sebenarnya ketika memotivasi pernikahan, tak ada alasan lain kecuali saya sekadar ingin berbagi, bahwa ketika pernikahan itu bener-benar kita niatkan dan tekadkan untuk menggapai hal-hal baik, insya Allah pertolongan Allah sangatlah dekat. Menikah memang sebuah perkara besar yang tidak bisa dibuat main-main. Tapi jangan terlalu berlebihan membesar-besarkannya.

Bukankah ada banyak di sekitar kita yang membina rumah tangga dengan sukses. Kalau mereka bisa, kenapa kita



tidak? Alasan dan dalih sangat mudah untuk dicari. Tapi sungguh, niat dan azzam kuat dalam hati, insya Allah akan memberi kekuatan pada diri untuk mengatasi segala masalah yang bakal hadir.

Kita memang tak tahu siapa jodoh kita nantinya. Kita juga tak tahu seberapa rezeki kita besarnya. Kita juga tak tahu kapan ajal kita datangnya. Yang kita bisa adalah mengupayakan dengan ikhtiar yang serius dan sungguh-sungguh. Bagaimana kita mengupayakan hadirnya jodoh yang terbaik, kita berusaha dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk menjemput rezeki, serta mengisi hidup dengan isian yang berkualitas. Hanya itu yang bisa kita upayakan. Selebihnya, itu urusan Allah.

Banyak *lho* yang mengira nikah itu berat, berumah tangga ngerepotin, berkeluarga itu nggak nyaman, dan berbagai alasan yang lain. Padahal masya Allah, banyak yang lebih tenang, lebih damai, dan hidupnya terasa lebih mudah usai dia menikah.

Saya merasakan betul, istri dan anak di rumah membuat hidup saya lebih bersemangat. Banyak yang mengira setelah menikah mereka akan kehilangan kesenangan dan kebebasan sebagaimana yang mereka nikmati sebelum menikah. Banyak yang menduga akan banyak pengekangan yang hadir karena ikatan pernikahan. Biasanya yang mengira demikian adalah orang yang belum menikah. Kalau orang sudah menikah, insya Allah akan merasakan sendiri betapa banyak kebahagiaan yang hadir setelah pernikahan. Dalam pernikahan, ada kebahagiaan yang mengalahkan banyak kesenangan saat masih sendiri.



Kalau boleh cerita, dalam sebulan paling hanya tiga sampai empat kali saya meninggalkan anak dan istri untuk acara di luar kota. Meski begitu, perasaan rindu sudah menggebu. Mungkin banyak yang merasa perasaan itu berlebihan. Tapi jika nanti kita merasakan sendiri, kita pun akan dengan mudah menyadarinya.

Menikahlah dengan niat yang baik, dengan cara yang baik, dan dengan motivasi yang baik, insya Allah akan kau rasakan kebahagiaan dan keberkahan.

Jika belum siap,

nikmati kesendirianmu dengan kesibukan dan mengejar mimpi-mimpi hebatmu.

Jika sudah siap,

tegaslah pada lelaki yang kau pilih, katakan padanya:





Kalau mau Terima Kelebihannya, maka Terima Juga Kekurangannya

"Mas Rifa'i saya bukannya mengeluh dan tidak bersyukur. Tapi saya rasa kurang nyaman dengan istri saya yang cerewet dan bawel. Bagaimana ya untuk mengatasi hal tersebut?"



Kalau ada pertanyaan seperti itu, saya suka sekali mengungkapkan tip jitu berikut. Ada 4 tip jitu dari seorang ustaz untuk menghadapi pasangan yang bawel dan cerewet:

1. Dekati dia dengan penuh cinta.
2. Tatap matanya dengan mesra.
3. Pegang tangannya dengan romantis.
4. Lalu bisikkan ke telinganya, "*Lu bisa diem nggak*?"

Hehe... itu jawaban candaan. Jangan dianggap serius Jangan diamalin.

Yang perlu kita pahami bersama bahwa manusia itu satu paket. Memiliki kelebihan dan juga disertai dengan kekurangan. Maka tentu bukan tindakan bijak jika kita menerima kelebihannya, tapi tidak menerima kekurangannya. Apalagi terkait dengan perempuan. Saya pernah mengungkapkan, bahwa perempuan itu laksana tulang rusuk. Sudah dari sananya tulang rusuk itu bengkok. Kalau dibiarkan ia akan tetap bengkok, tapi kalau kau luruskan maka dia akan patah. Lalu diapain dong? Ya tetap biarkan ia bengkok. Tulang rusuk yang lurus dan datar, bahaya bagi paru-paru.

Semua manusia itu memiliki karakter khas yang dibawanya semenjak lahir. Jangan pernah mengubah karakter khas itu, selagi ia tidak melanggar larangan Allah.

Mendengar kalimat itu ada lantas yang bertanya, “Kalau membiarkan wanita tetap bengkok, bukankah itu berarti kita membiarkannya dalam kesalahan dan kesesatan?”

Harap dibedakan antara ‘kebengkokan’ dengan ‘penyakit’. Karakter khas yang terbawa sejak lahir itu kebengkokan. Sedangkan kemaksiatan, dosa, dan perbuatan buruk, itu ibarat penyakit yang menyerang sang rusuk. Itu yang harus dibasmi dan diobati.

Contoh mudahnya, kita lihat saja Aisyah yang manja dan ceria. Ada Nusaibah binti Ka’ab yang keras dan jago karate.



Ada Ummu Hani' binti Abu Thalib yang sangat pemberani. Ada yang selugas Hafshah, yang tertawanya lepas, tapi tetap bisa membentak dengan keras. Ada sosok yang lembut dan keibuan sebagaimana Khadijah.

Maka, terima itu sebagaimana karakter khas. Kalau kebiasaan-kebiasaan buruk, maka bantu mereka menghilangkannya secara perlahan.



Bisakah Bahagia Orang yang Tak Saling Cinta?

"Mana mungkin kita bisa hidup bahagia bersama dengan orang yang tak kita cinta? Bukankah jika kita memaksakan diri untuk menikahi orang yang sebenarnya tidak kita cintai pada hakikatnya kita sedang menjerumuskan diri dan bersiap untuk menjalani rumah tangga dengan hambar, karena tak ada bumbu cinta?"



Saya termasuk yang kurang sepakat jika ada yang mengungkapkan, bahwa cinta adalah satu-satunya penyebab bahagianya sebuah rumah tangga. Betapa banyak rumah tangga yang awalnya dibangun karena cinta, tetapi dalam perjalanan menuju tahun-tahun berikutnya, ternyata gagal juga.

Betapa banyak orang yang dulunya menikah karena cinta, dia bermimpi untuk bisa hidup bahagia bersama orang



yang dicintainya, tetapi pada akhirnya kisah pernikahannya kandas di tengah jalan, rumah tangganya berantakan, dan pada akhirnya berujung pada perceraian.

Sebelum nikah saja mereka sudah menjalin hubungan yang mereka sebut pacaran selama bertahun-tahun. Mereka berlebai dengan berjanji akan hidup bersama sampai mati. Namun ternyata, kisah cinta itu tidak seperti yang mereka duga.

Diane E. Papalia & Sally Wendkos Olds
dalam buku Human Development
pernah mengungkapkan,
bahwa cinta yang didasari
semata-mata oleh ketertarikan
dan gairah asmara akan cepat pudar.
Dan pernikahan yang digerakkan
oleh ketertarikan pada fisik
dan rangsangan seksual,
akan segera menemukan kehampaannya.

Ini membuktikan, bahwa tak selamanya pernikahan yang dilandaskan oleh cinta sebelum nikah bisa menjamin tergapainya kebahagiaan dan keutuhan sebuah rumah tangga. Perasaan cinta bukanlah satu-satunya penyatu dan penjamin kerekatan dalam rumah tangga. Bukan cinta yang membuat rumah tanggamu langgeng dan bebas dari masalah.

Menurut saya, mungkin itu pula sebabnya mengapa Rasulullah tidak meletakkan cinta sebagai salah satu parameter dalam memilih pasangan. Nabi Muhammad berpesan, "*Perempuan itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, lalu pilihlah perempuan karena agama-Nya niscaya kamu bahagia*".

Mari sejenak kita renungi nasihat Rasulullah tersebut. Ketika kita membaca pesan Rasul tersebut, kira-kira apa yang terbersit dalam benak kita? Yang terpikir di benak saya, paling tidak parameter dalam memilih pasangan ada dua kriteria: *outer beauty* dan *inner beauty. Outer beauty* diwakili dengan harta, keturunan, dan kecantikan. Sementara *inner beauty* diwakili oleh agama dari calon kekasih yang kita pilih.

Nasihat Rasulullah ditutup dengan pernyataan tegas, bahwa akhlak dan tingkat keagamaanlah yang menjamin kebahagiaan. Akhlak dan agamalah yang menjamin kecantikan tetap terjaga kehormatannya, kekayaan akan terjaga keberkahannya, dan keturunan akan terjaga kemuliaannya.

"Janganlah kamu menikahi seorang wanita karena kecantikannya, mungkin saja kecantikan itu membuatnya hina.



Janganlah kamu menikahi seorang wanita karena hartanya, mungkin saja harta itu membuatnya melampaui batas. Akan tetapi nikahilah seorang wanita karena agamanya. Sebab, wanita yang salehah, meskipun buruk wajahnya adalah lebih utama." (HR. Ibnu Majah)

Apakah Cinta Selalu Menyakitkan?

Pertanyaan khas orang yang sedang patah hati. Hehe.... Kalau dalam bahasa Dewi Lestari (Dee), patah hati adalah terjun bebas ke sebuah jurang tanpa tali pengaman, tanpa parasut, tanpa tahu berapa kedalaman jurang, bahkan tanpa tahu jurang itu ada dasar atau tidak, dan kemudian meluncur cepat mencium tanah, hancur berantakan, berkeping-keping, terburai, dan terserak. Dan setelah itu dengan ajaibnya masih punya kekuatan untuk memanjat ke atas dan melakukan terjun bebas lagi jika ada kesempatan.

Kawan, aku yakin kau pernah jatuh cinta. Pernah tidak kau yang dulu bermalasan ke sekolah tiba-tiba bergairah berangkat karena tak sabar ingin melihat orang yang kau cinta?



Kamu yang dulu sangat malas belajar tiba-tiba bersemangat hanya karena ingin menunjukkan pada si dia bahwa kau bisa meraih prestasi yang membanggakan. Perasaanmu saat itu pasti berbunga-bunga. Sekelilingmu, lampu-lampu jalanan, kemacetan, jalan berdebu, yang dulu tampak biasa tiba-tiba semuanya berubah jadi romantis dan indah.

Saat bertemu si dia, jantungmu berdegup dengan sangat kencang. Mukamu merah malu-malu. Ingin menatap wajahnya tapi takut ketahuan, akhirnya hanya berani melirik diam-diam. *Beuh*, pokoknya romantika anak muda bangetlah.

Namun, semua perasaan berbunga itu hancur berantakan setelah tahu, orang yang kau cinta ternyata mencintai orang lain.

Mungkin itu yang pada akhirnya membuat beberapa orang bertanya, “Apakah cinta selalu menyakitkan?”

Tidak. Bukan cinta yang menyakitkan, tapi sikap jiwamulah yang membuatnya seperti itu. Perasaan cinta, benci, tidak akan membuat hatimu sakit jika kamu tidak mengizinkan hatimu tersakiti. Kendali ada di dirimu.

Maka saran saya, cari sebab mengapa kau merasa tersakiti. Jika sakit hati itu karena cintamu tertolak, hibur jiwamu dengan kalimat, “Manusia di dunia bukan cuma dia”. Jika sakit karena dikhianati, hibur jiwamu dengan kalimat, “Berarti aku terlalu baik untuk orang sepertinya”.





Namun satu hal yang perlu kau ingat, jangan pernah meneteskan air mata karena memikirkan orang yang belum jelas apakah dia jodohmu atau bukan.

Tak ada hukum bagi orang yang tak tahu.
Tentu beda bagi yang tak mau tahu.
Ratusan buku telah dikaruniakan oleh-Nya. Ribuan status dan tweet telah hadir mengingatkan. Puluhan kajian telah hadir menasihati. Bukankah semua itu media yang dihadirkan oleh-Nya untuk mendekati pertobatan?



Pernikahan Tidak Menenangkan

Mas, saya mau tanya kepada Mas sebagai penulis yang telah melahirkan banyak buku bestseller, salah satunya berjudul "Nikah Muda Siapa Takut?" Mengapa kehidupan setelah menikah itu justru tidak menenangkan dibanding sebelum menikah?

Maksudnya?

Jika sebelum menikah, aktivitas tiap hari rutin dan konstan. Tapi setelah menikah kok banyak aktivitas tambahan yang malah membuat diri tidak tenang. Bahkan terkadang kurang tidur, semua rencana kegiatan terbengkalai, karena kelelahan ibadah pun agak berkurang, dan lain-lain. Mengapa menikah itu tidak sesuai dengan teori-teori dalam buku karya Mas Rifa'i?

Banyak yang setelah nikah justru lebih teratur, lebih semangat ibadah, dan rencana-rencananya makin mudah tergapai. Artinya, bukan nikahnya yang salah. Karena kita tentu sudah sepakat bahwa perintah Allah dan Rasul-Nya tak pernah salah. Lalu siapa yang salah? Tentu saja orang yang menjalaninya. Yang tahu sebabnya hanya Anda sendiri. Karena setelah menikah saya merasa hidup saya makin teratur, target saya makin mudah tergapai.

Mungkin Anda perlu komunikasi dengan istri. Jangan mengambinghitamkan nikah, karena itu sunah Rasul. Rasul tak mungkin salah.

Saya tidak tahu harus memulai cerita dari mana. Dulu sebelum menikah, calon istri sepakat jika ingin mengontrak rumah agar hidup mandiri. Tapi setelah menikah, ia tidak mau mengontrak dan menyuruh saya tinggal di rumah orangtuanya. Semegah-megahnya rumah mertua lebih megah rumah sendiri meskipun sederhana, karena di rumah sendiri bebas mau ngapain aja, beda jika berada di rumah mertua. Dan akhirnya, saya harus mondar-mandir pulang pergi dari kantor ke rumah mertua yang berjarak kurang lebih 15 Km (pulang pergi 30 Km). Di situlah yang membuat tenaga, waktu, dan anggaran BBM terbuang percuma. Jika Mas mengalami seperti saya, kira-kira apa langkah yang akan Mas ambil?

Tuh kan, penyebabnya sederhana, karena komunikasi. Umpama saya jadi Anda, saya tetap mengajak istri ngontrak.



Benar, sangat berbeda kita tinggal dengan orangtua atau sendiri setelah nikah. Saya memilih sendiri. Terus lakukan diskusi dengan istri. Sampai berhasil. Kan dah jadi imam. Semoga bisa memimpin istri ya!

Berarti saya harus jadi pemimpin yang tegas atau otoriter (memaksa)? Soalnya kedua istilah itu hampir sama. Terus kira-kira berapa lama setelah pernikahan, saya harus memaksa istri saya untuk mengontrak rumah? Terus jika istri saya menolak dan tetap dengan pendiriannya, lalu saya mengontrak rumah sendiri dan menemui dia seminggu dua kali, gimana?

Bukan memaksa, karena itu akan jadi persoalan baru yang lebih besar nantinya. Tapi diskusi secara perlahan. Istri suka baca? Saya sarankan kasih buku "The Perfect Muslimah", semoga istri Anda terinspirasi untuk menjadi muslimah yang lebih baik lagi.

Duh, si Mas malah promooo, hehe. Siap, terima kasih ya Mas, nanti aku coba.

Hehe... semoga berhasil yee.



Jangan pernah
menyalahkan
pernikahannya.
Karena nikah itu
anjuran Rasulullah yang
tak mungkin salah.
Jika ada masalah yang
kemudian hadir
setelah menikah,
itu karena kesalahan
manusianya.





Bangga Jadi Jomblo

Sungguh saya heran dengan orang yang menghabiskan usianya untuk hal-hal yang remeh dan sepele. Kok bisa-bisanya umur dihabisin cuma buat persoalan remeh seperti ini, nembak, jadian, putus, ditolak, mantan, ngambek sama pacar, dan lain-lain. Padahal bukankah banyak hal yang lebih penting dari itu di kehidupan ini.

Saya berasumsi orang-orang yang masa mudanya disibukkan dengan hal-hal seperti itu kurang menyadari, bahwa di luar sana ternyata banyak yang seusia mereka namun menghabiskan usianya untuk sesuatu yang besar. Di saat mereka sedang memikirkan dan galau soal pacar, di tempat lain ternyata banyak sekali anak muda yang sedang mengejar impian hebatnya.

Herannya lagi, yang dipake buat pacaran itu uang hasil merengek ke ayah ibunya. *Beuuuh.* Di luar sana, ada banyak

banget anak muda yang udah malu minta uang sama orang tua, katanya, "Malu Mas, belasan tahun hidup masak buat makan aja nggak bisa nyari sendiri." Ini baru anak muda kereeen.

Maka, harusnya anak muda muslim bangga dengan status jomblonya. Mengapa? Karena hal itu berarti dia sudah menutup satu pintu yang membuat waktunya terbuang sia-sia. Bukankah sebuah keuntungan bagi jomblo, saat temannya yang punya pacar bingung mikirin pacar, si jomblo justru fokus memikirkan rencana-rencana besar untuk mengejar prestasi hebatnya. Saat teman-temannya yang punya pacar belajarnya tidak fokus, karena wajah pacar selalu terbayang di pikirannya. Sedangkan jomblo bisa fokus belajar karena terbayang wajah orangtuanya yang pasti tersenyum bahagia, jika dia memperoleh prestasi tinggi di sekolah atau kampusnya.

Tahun udah gonta-ganti, tapi status masih aja nggak ganti-ganti, jomblo terus.





Status Facebook aja
update terus,
tapi status KTP
nggak update-update,
lajang terus.







Sekali Lagi, Pantaskan Dulu

Pembaca: Mas, bantuin saya dong. Sayaingin mencari seorang perempuan yang serius, yang sebagai pendamping hidup saya.

Saya: Beneran? Emang mau calon istri yang seperti apa?

Pembaca: Nggak usah muluk-muluk, Mas. Saya hanya ingin calon istri yang salehah, cantik, cerdas, dan bisa dipercaya untuk mendidik anak-anak kami nantinya.

Saya: Kalau yang kayak gitu disebut nggak muluk-muluk, terus yang muluk-muluk itu seperti apa ya?

Pembaca: Hehe, tapi beneran, Mas. Kalau bisa saya bisa mendapat perempuan seperti yang Mas gambarkan dalam buku The Perfect Muslimah-lah. Subhanallah banget, tiga kali saya membaca ulang

buku itu. Makin saya ulang, makin merinding saya. Makin besar keinginan saya untuk mendapat wanita sehebat itu.

Saya: Oh, gitu. Gampanglah. Tapi sebelumnya, saya mau satu pertanyaan dulu. Boleh?

Pembaca: Jangankan satu pertanyaan, ribuan pertanyaan juga saya siap, Mas. Apa pertanyaannya mas?

Saya: Anda merasa diri Anda sudah sempurna belum?

Pembaca: Belum mas. Jauh dari sempurna. Ibadah wajib belum maksimal, suka mengakhirkan salat, puasa sunah juga masih jarang.

Saya: Lalu kira-kira apakah Anda pantas mendapatkan wanita sempurna seperti yang saya ceritakan dalam buku The Perfect Muslimah.

Pembaca: Baik, Mas. Sepertinya saya harus memantaskan diri terlebih dahulu.

Saya: Nah, itu baru kereeeen. Oh ya, emang rencana bulan apa nikahnya?

Pembaca: Insya Allah bulan September, Mas.

Saya: September depan?

Pembaca: Bukan, Mas. Insya Allah September tiga tahun lagi. Nunggu saya lulus kuliah dan kerja, hehe.

Saya: Gubraaakk

Ingin kekasih yang dermawan? Dermawanlah. Ingin yang saleh? Salehkan diri. Ingin yang tekun tahajud? Tahajudlah. Ingin kekasih yang hebat? Hebatkan diri. Ketika kita meng-idamkan suatu target, maka pantaskan diri kita terhadap yang kita targetkan. 'Muhammad'kan dirimu, agar Allah meng-'khadijah'kan kekasihmu. 'Ali'kan dirimu, agar Allah meng-'fatimah'kan pendampingmu.

Kalau sekarang masih merasa banyak kekurangan dalam amal, mari mulai optimalkan. Bukan dengan menurunkan target, tetapi justru dengan berupaya memperbaiki diri agar sifat dan perilaku kita mendekati kriteria yang kita targetkan. Allah akan mempertemukan kita dengan orang yang memang pantas bagi kita. Semoga kita mencintai dan dicintai oleh orang yang menjadikan Allah sebagai cinta ter-tingginya.



Biaya Gengsi yang Mahal

Sebenarnya berapa sih biaya yang kita butuhkan untuk menikah? Sangat murah dan mudah. Yang membuatnya terasa berat adalah gengsi dan terlalu peduli dengan penilaian orang. Banyak yang menunda nikah hanya karena mengekor persepsi orang.

Ada pula yang beralasan, “Nikah seumur hidup cuma sekali, Mas. Bermewah tak apa, agar lebih berkesan.” Heii, ada banyak sekali pernikahan yang membuat banyak orang berdecak kagum, tapi rumah tangganya tak bahagia. Berantakan.

Dan betapa banyak kita melihat keluarga yang damai, anak-anaknya sukses dan saleh, hari-harinya penuh canda, padahal dulu mereka menikah dengan mahar yang ringan serta walimah yang sederhana tapi sesuai sunah.

Pernikahan itu yang paling utama adalah terbentuknya keluarga yang damai, yang membuat rumah kita terasa bagai

surga sebelum surga yang sebenarnya. Membentuk rumah tangga yang bisa jadi jalan menuju kebahagiaan sejati dan abadi.

Banyak yang menikah nunggu setelah punya rumah, mobil, biaya walimah yang mewah, dan tabungan di rekening untuk mengawali keluarga. Kalau seperti itu, tentu saja sangat sulit nikah di usia muda. Apalagi yang orangtuanya ekonominya pas-pasan.

Misal kita hitung-hitungan. Untuk punya rumah, kita *kudu* siap uang ratusan juta. Misal di Surabaya, sudah jarang rumah yang harganya di bawah 200-an juta. Tipe 36 saja sudah di atas itu. Apalagi harga properti naiknya keren banget. Anggaplah 300 juta ya untuk punya rumah.

Lalu mobil. Anggaplah beli mobil yang standar, mobil sejuta umat semacam Avanza, Xenia, dan sekelasnya. Misal harga 150 juta. Lalu untuk walimah. Kalau di kampung 50 juta sudah mewah. Tapi kalau di kota besar, segitu cukup sederhana. Anggap 50 juta. Lalu ditambah tabungan di rekening buat jaga-jaga sejumlah 50 juta misalnya.

Totalnya berapa? Rumah (300 juta), mobil (150 juta), walimah (50 juta), tabungan (50 juta). Totalnya Rp550 juta. Lalu dibagi penghasilan kita tiap bulan. Misal kita lulus kuliah usia 22 sampai 23 tahun. Habis lulus, kerja di perusahaan tertentu.

Sebagai *fresh graduate*, anggaplah gaji awal sebesar 5 jutaan selama 1 tahun pertama. Saya yakin, gaji segitu hidup di kota besar sangat pas-pasan. Nah, misal dari gaji itu



untuk biaya hidup kita habis 3 juta, berarti kita bisa nyimpen 2 juta sebulan.

Sekarang coba 550 juta dibagi 2 juta, ketemu berapa? Hasilnya sekitar 23 tahun. Jadi kita butuh waktu 23 tahun untuk memperoleh itu semua. Mau nikah umur 40-an? Saya yakin jarang dari kita yang mau seperti itu. Mungkin ada yang komen, "Gaji tahun berikutnya kan bakal naik terus, Mas?"

Baik, kita hitung lagi. Anggaplah gaji per bulan 10 juta. Bersih. Biaya hidup dari perusahaan. Ini biasanya yang kerja di pertambangan. Gaji puluhan juta, makan dan tempat tinggal sudah terjamin dari perusahaan. Anggap 10 juta ya. 550 juta dibagi 10 juta? Sekitar 4,5 tahun. Kalau lulus usia 23 tahun, berarti dia akan nikah usia 27–28 tahun. Maka, saya rasa pemahaman seperti ini yang perlu kita benahi.

Sebenarnya tak masalah sih menargetkan itu semua. Misal dengan menjadi pengusaha yang bisa menargetkan omzet bulanan sehingga semua target itu bisa tercapai lebih cepat daripada orang yang menggantungkan dari gaji bulanan.

Namun persoalannya bukan sekadar itu.
Tetapi mindset kita tentang pernikahan.
Seolah yang ada di benak kita,
ketika kita memulai pernikahan
dengan kemapanan, itu akan menjanjikan
rumah tangga yang lebih bahagia
ketimbang menikah dalam kondisi
pas-pasan.



Kita sering kali terjebak dalam pemikiran materialistis. Parahnya, kita menganggap itu realistis. Padahal bisa jadi itu disebabkan ketidakyakinan kita dengan konsep barokah. Bukan mapan dulu baru menikah, tetapi nikah dengan niat menggapai rida Allah, insya Allah kita akan segera di-mapankan oleh-Nya.

Yang terpenting bukan besarnya gaji bulanan, tapi komitmen untuk menafkahi kekasih yang menemani kita hingga ajal. Sederhana dalam mahar, sederhana dalam walimah, sederhana dalam memulai nikah, dengan niat menyegerakan anjuran sunah, semoga lebih mendekatkan kita pada rumah tangga yang berkah.

Kita sering kali terjebak dalam pemikiran materialistis. Parahnya, kita menganggap itu realistis. Padahal bisa jadi itu disebabkan ketidakyakinan kita dengan konsep barokah.







Lantas Apa yang Melanggengkan Pernikahan?

"Jika bukan cinta, lantas apa yang bisa melanggengkan sebuah ikatan pernikahan?"



Saya pernah menuliskan bahasan tentang ini secara gamblang dalam buku *Tuhan Maaf Kami sedang Sibuk* di dalam bab *Kesetiaan.* Dalam sejarah kita juga diberi keteladanan yang luar biasa mengenai hal ini. Salah satunya sebagaimana kisah seorang laki-laki yang mengadu kepada Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab. Pria itu mengungkapkan bahwa cintanya kepada istrinya telah memudar. Bahkan hampir-hampir tak cinta sama sekali. Oleh karena itu, laki-laki itu lantas bermaksud untuk menceraikan istrinya.

Mendengar keluhan pria tersebut, Umar kemudian mengingatkan, "Sungguh jelek niatmu. Apakah sebuah rumah tangga dapat terjalin dengan cinta semata? Di mana takwa dan janjimu kepada Allah? Di mana pula rasa malumu kepada-Nya? Bukankah kamu sebagai suami istri telah saling bercampur (sehingga tampaklah rahasiamu) dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang amat berat (*Mitsaqan Ghalizha)?"*

Begitulah. Pernikahan tak hanya butuh cinta. Yang juga penting adalah kesadaran kita terhadap hakikat sebuah pernikahan. Pernikahan adalah ikatan yang sangat kuat yang menghimpun seorang pria dan wanita dalam sebuah rumah tangga. Diharapkan rumah tangga itu bisa terjalin hingga ajal menjemput. Perceraian adalah pintu darurat yang sebisa mungkin dihindari. Meskipun cerai merupakan satu perkara yang halal, tetapi perceraian amatlah dibenci oleh Allah.

Rumah tangga yang langgeng tidak selalu rumah tangga yang cintanya terus bertahan dalam jiwa kedua pasangan. Tidak selalu. Yang sering kali terjadi justru kelanggengan itu hadir karena adanya kesadaran dalam jiwa masing-masing pasangan bahwa mereka suami istri yang diikat dengan ikatan yang sakral. Mereka punya komitmen untuk mempertahankan rumah tangganya. Mereka punya tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan oleh Allah di hari akhir.

Semoga dengan pemahaman seperti itu rumah tangga yang akan atau pun yang telah terbentuk bisa bertahan



dan langgeng. Karena masing-masing pasangan tidak lagi menggantungkan keutuhan rumah tangganya dengan pilar cinta semata. Komitmen dan tanggung jawab adalah ikatan yang sungguh sangat kuat dalam sebuah rumah tangga.





Pernikahan yang Tidak Diawali Cinta

"Apakah ada rumah tangga yang tak diawali cinta namun bisa merasakan kebahagiaan dalam rumah tangga yang dibentuknya?"



Saya yakin jika kita jeli mengamati sekitar kita, insya Allah tidaklah sulit menemukan rumah tangga yang pada awalnya tidak saling cinta. Bahkan orang-orang tua kita dulu banyak yang menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka, namun mereka ternyata bisa bertahan sampai kakek nenek, bisa menikmati rumah tangga mereka dengan damai dan bahagia, bisa mendapatkan keturunan yang berkualitas.

Tentang hal ini saya juga pernah membahasnya dalam buku *The Perfect Muslimah*. Bahkan dalam buku itu saya mengisahkan tentang sahabat dekat saya yang menikah dengan seseorang yang awalnya belum mencintainya. Namun pada akhirnya, pernikahan itu pun bisa bertahan hingga saat ini. Dan tak pernah sekali pun saya melihat ada masalah yang berarti dalam rumah tangga mereka. Saya yakin itu terjadi karena pemahaman dari mereka yang sangat baik mengenai hakikat sebuah pernikahan.

Andaikan semua manusia harus menikah dengan orang yang dia cintai dan yang mencintainya, maka saya yakin akan sangat sedikit orang yang menikah. Karena tentu sangat sulit dan peluangnya sangat kecil sekali bisa bertemu dengan orang yang sebelum menikah sudah kita cintai dan yang mencintai kita. Meskipun hal itu bisa saja terjadi dan ada di masyarakat kita, tetapi saya yakin banyak yang tidak begitu. Yang banyak terjadi, kita bertemu dengan seseorang yang kita cintai, tetapi orang itu tidak mencintai kita. Namun karena melihat diri kita cukup baik baginya, akhirnya dia pun punya alasan untuk menikah dengan kita. Berharap nanti setelah berumah tangga cinta itu bisa bertumbuh dalam dirinya.

Bisa pula terjadi sebaliknya. Kita bertemu dengan orang yang mencintai kita, tetapi kita belum mencintainya. Tetapi kita berpikir orang yang mencintai kita itu ternyata sifatnya baik, santun, dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab. Sehingga kita pun punya alasan untuk menerima dia sebagai pendamping kita. Kita pun berharap semoga kelak setelah rumah tangga berjalan, setelah komunikasi agak panjang



dengannya, cinta itu pun perlahan ditumbuhkan oleh Allah.

Maka, rasanya bukan sikap yang bijak jika kita mengharuskan diri menikah dengan orang yang kita cintai sekaligus mencintai kita sebelum menikah. Mengapa kita mengharuskan demikian, padahal agama saja tidak pernah mewajibkan syarat seperti itu. Jika sebelum menikah kita dipertemukan oleh Allah dengan orang yang kita cintai sekaligus mencintai kita, tentu itu adalah nikmat Allah yang harus kita syukuri. Namun jika pun tidak, maka jangan menyiksa diri dengan menanti hadirnya orang yang kita cinta dan mencintai kita. Bahkan yang lebih parah jika kita memutuskan untuk tak kunjung menikah sebelum mendapatkan orang seperti itu. Tentu agama tidak menghendaki tabiat semacam itu pada diri umatnya.





Jangan Ada yang Mampu Mengalahkan Cinta kita pada Allah

“Saya tahu bahwa pacaran itu dilarang oleh Allah. Tetapi mengapa hati saya seolah tidak kuasa untuk meninggalkan orang yang saya cintai selama ini? Mengapa sangat sulit menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi saya? Mengapa cinta kepada makhluk lebih sering menguasai jiwa saya?”



“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14)

Saya sering kali merenungkan ayat tersebut ketika saya merasa diri saya sangat disibukkan oleh aktivitas dunia. Saya merasa ayat tersebut sudah menjadi penasihat abadi yang mencerahkan jiwa ketika godaan dunia sudah demikian kuat menyita waktu dan ketenangan saya.

Terkait pertanyaan Anda, saya jadi teringat dengan ungkapan Habiburrahman El Shirazy dalam novel fenomenalnya, *Ayat-Ayat Cinta*. Beliau mengungkapkan, bahwa cinta yang sejati adalah cinta setelah menikah. Cinta yang begitu indah, penuh barakah dan mendapat rida Allah. Cinta yang lahir karena sebuah komitmen dan berlandaskan atas kecintaan dan takwa kepada Allah semata. Cinta yang dirasakan kepada pasangan hidupnya pun tidak akan membuatnya mengkhianati cintanya pada Allah dan Rasul-Nya.

Maka ketika kita Aisha, salah satu tokoh wanita dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, berniat menyuap aparat keamanan agar mereka mau membebaskan suaminya, Fahri, dari tahanan, Fahri justru tidak meridainya. Fahri merasa hal itu justru bukanlah bukti cinta dari Aisha. Ketika Aisha memilih jalan yang tidak diridai Allah demi bisa membebaskan orang yang dicintainya, itu sama halnya dengan menjadikan cinta kepada Allah lebih rendah tingkatnya dibanding cintanya kepada Fahri, suaminya.

Itulah sebabnya Fahri menolak rencana itu. Fahri tidak ingin jika cintanya pada Aisha ternodai oleh perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Fahri ingin agar kebersamaannya dengan Aisha, tidak hanya berlangsung di dunia. Dia berharap bisa bersama dengan Aisha hingga nanti di akhirat.



Apakah kita bisa hidup bersama kekasih kita dari dunia hingga di akhirat? Sangat bisa. Caranya? Dengan cara kedua pasangan harus menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi mereka. Kita harus menjadi orang yang sama-sama bertakwa kepada Allah. Dengan begitu, insya Allah kelak kita akan kembali dipertemukan dengan kekasih kita saat ini.

Namun jika yang terjadi justru sebaliknya, yakni kita menjadikan cinta Allah di bawah cinta kita kepada kekasih kita, maka bisa jadi kelak di akhirat kita justru saling bermusuhan dengannya. Di dunia kita saling cinta, tetapi di akhirat kita saling menyalahkan satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang tertuang dalam Surah Az-Zukhruf ayat 67, “Dan orang yang saling mengasihi pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”



Mengungkapkan Cinta

"Mas Rifa'i. Maaf mengganggu waktunya. Saya Fulanah, pembaca buku Mas yang judulnya Ya Allah, Siapa Jodohku. *Setelah membaca buku itu, saya berpikir, apa wanita zaman sekarang boleh melakukan hal sama dilakukan oleh Khadijah kepada Rasulullah? Karena saya sedang memendam perasaan cinta terhadap laki-laki namun malu untuk menyatakannya."*



Sebenarnya keteladanan Khadijah tidaklah berlaku di satu zaman. Bukankah yang dilakukan Khadijah itu bukankah tindakan yang salah dan tercela. Saya menyadari, saat ini mungkin ketika ada perempuan hendak mengungkapkan ketertarikannya kepada pria yang diyakini akhlak dan agamanya cukup baik, masih dianggap tabu.



Yang membuat hal itu terasa tabu tentu saja pendapat masyarakat saja. Padahal jika kita menilik dasar agama, tindakan tersebut tidaklah dilarang dalam agama? Kita *sih*, mungkin sudah terbiasa lebih khawatir mendapat kesan buruk di mata masyarakat ketimbang penilaian Allah. Kita lebih takut dianggap tabu oleh sesama, padahal agama sama sekali tak melarangnya. Mari membiasakan diri untuk lebih peduli dengan aturan agama dibanding tradisi di masyarakat.

Atau cara aman yang banyak ditempuh oleh banyak aktivis dakwah saat ini, yaitu dengan perantara ustaz atau tokoh yang kita percaya akhlak dan ilmunya. Kita meminta tolong kepada tokoh yang kita percaya untuk bisa menyampaikan maksud kita kepada orang yang kita tuju.

T - A = S

Keterangan:

T : Talk **A : Action** **S : Shit**

Berbusa-busa
bilang cinta tetapi tidak
ditindaklanjuti dengan aksi nyata (nikah),
maka itu hanyalah
omong kosong belaka.

Jodoh Saya yang Mana?

"Mas Rifa'i. Saya wanita usia 25 tahun dan belum menikah. Saya mencintai seorang pria, sebut saja namanya 'A'. Lalu datanglah pria lain, sebut saja namanya 'B'. Tapi pria 'A' tidak mencintai saya. Sedangkan pria 'B' sangat mencintai saya.
Tapi saya tidak mencintai pria 'B'. Menurut Mas Rifa'i, jodoh saya yang mana ya?"



Jodoh Anda insya Allah yang pada akhirnya menikah dengan Anda. (*Yee*.... Kalau itu semua orang juga tau kali Mas.)

Lho, beneran, saya serius. Tolong sebut, siapa orang di muka bumi ini yang bisa tahu tentang seberapa rezeki kita, kapan kematian kita, dan siapa kelak yang akan menjadi jodoh kita. Tak ada satu pun yang tahu. Ini menjadi rahasia kehidupan. Hanya Allah yang tahu.



Itulah mengapa kita dilarang percaya dengan dukun atau tukang ramal, karena mereka sebenarnya tidak tahu tentang masa depan kita. Mereka hanya menduga. Jika ternyata kelak dugaan mereka terbukti sama dengan kenyataan, percayalah bahwa itu hanya kebetulan.

Saya sebenarnya cukup gemes dengan majalah-majalah ataupun surat kabar yang masih saja menyuguhkan lembar ramalan bintang atau zodiak. Yang lebih gemesin lagi adalah perilaku kebanyakan pembacanya. Sudah jelas-jelas itu karangan dan dusta, namun ada saja orang yang mempercayainya.

Kembali ke pertanyaan Anda, jika ada dua orang, orang pertama mencintai Anda tapi Anda tak mencintainya, sementara orang kedua Anda mencintainya tapi dia tidak mencintai Anda. Pertanyaan yang tepat menurut saya bukan di antara keduanya manakah jodoh saya? Pertanyaan yang lebih tepat mungkin: Dari kedua orang tersebut manakah yang selayaknya saya upayakan untuk menikah dengan saya?

Nah, jika pertanyannya demikian, saya baru bisa mengajukan beberapa saran. Saya membayangkan jika itu terjadi pada diri saya, maka langkah yang pertama kali saya tempuh adalah mengupayakan orang yang saya cintai terlebih dahulu. Caranya? Perkenalkan diri kita baik-baik padanya, karena bisa jadi orang itu tidak mencintai kita karena belum mengenal dengan baik siapa dan bagaimana diri kita.



Namun satu hal, cara berkenalan harus tetap menjaga adab dalam Islam. Jangan ada pelanggaran norma agama dalam proses itu. Hindari khalwat, jika berkomunikasi, ajak sahabat atau kalau perlu minta bantuan keluarga.

Saya punya cerita tentang mengupayakan cinta ini. Dulu ada seorang sahabat saya yang menyukai adik kelasnya. Padahal asal tahu saja, adik kelas yang disukainya ini kenal aja tidak dengan teman saya ini. Tapi hal itu tak membuat teman saya menyerah. Justru ini menjadi tantangan baginya. Dia mengejar orang yang dicintanya.

Apa yang dia lakukan oleh kawan saya itu? Pertama saya ingat betul, ketika dia tiba-tiba meminta saya untuk mengadakan acara bedah buku bekerja sama dengan komunitas yang diikuti oleh gadis yang diincarnya. Sebelumnya, kawan saya ini mengamati apa yang diminati oleh si gadis. Ternyata dia suka baca dan gemar ikut acara-acara bedah buku serta seminar.

Akhirnya, kawan saya ini menginisiasi acara bedah buku secara dadakan. Persiapan dilakukan begitu cepat dan benar-benar dadakan. Hingga tibalah acara bedah buku dan saya dimintai bantuan untuk menjadi narasumber dalam acara bedah buku itu. Dalam acara itu, saya diminta oleh kawan saya itu untuk sebisa mungkin dalam materi bisa sambil memperkenalkan si kawan di depan forum. Mengingat peristiwa itu lucu juga, karena saat itu saya juga belum menikah. Jadi sebenarnya agak kesel juga. Sama-sama jomblo tapi saya dijadikan umpan untuk mencarikan kawan saya pasangan. Benar-benar tidak berperikejombloan, kan?



Nah, dari sana akhirnya bisa jadi media untuk memulai perkenalan. Dengan skenario yang telah diatur, saya coba bercanda dengan menyisipkan profil teman saya itu di tengah-tengah materi. Mengungkap prestasinya, kebaikannya, dan kontribusinya. Pokoknya hal-hal baik yang ada pada kawan saya itu, saya ungkapkan semua. Dari sana saya berharap akan muncul simpati dari gadis yang diincar oleh kawan saya itu.

Kira-kira seperti itu, kemudian cara-cara lain bisa juga digunakan, bergantung pada kreativitas masing-masing. Yang penting tidak ada pelanggaran norma agama dalam proses yang kita lakukan.

Lantas bagaimana kalau setelah kita mengupayakan untuk mengejar orang yang kita cintai itu, ternyata orang itu tetap tidak mencintai kita atau tidak juga menerima kita sebagai calon kekasih halalnya? Nah, inilah saatnya untuk mempertimbangkan orang yang saat ini sangat mencintai kita. Jika dia akhlak dan agamanya baik kita bisa berpikir ulang, siapa tahu dialah jodoh yang dikirim oleh-Nya bagi kita. Mungkin saat ini kita belum mencintainya, tetapi setelah menikah bisa saja Allah menumbuhkan cinta itu seiring dengan niat kita yang tulus ingin membangun rumah tangga dengan orang yang baik.



Bagaimana kalau
setelah kita mengupayakan
untuk mengejar orang
yang kita cintai itu,
ternyata orang itu
tetap tidak mencintai kita
atau tidak juga
menerima kita sebagai
calon kekasih halalnya?
Nah, inilah saatnya untuk
mempertimbangkan orang
yang saat ini sangat
mencintai kita.



Jomblo Bikin Otak Encer

Ini beneran, ternyata dengan menjomblo bisa bikin kecerdasan meningkat drastis. Dari mana kesimpulan itu diambil? Saya belum tahu apakah sudah ada penelitian ilmiah tentang ini. Namun yang jelas, dalam literatur agama kita, diungkap banyak sekali nasihat yang memberi tahu kita bahwa ternyata kecerdasan kita terkait erat dengan kemaksiatan yang kita lakukan. Ya, tingkat intelektualitas kita berbanding terbalik dengan tingkat kemaksiatan yang kita lakukan. Sementara dalam sebuah pacaran, sangat kecil kemungkinan kita terjaga dari maksiat kepada Allah.

Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullahu* menyebutkan, bahwa ada beberapa akibat negatif dari kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang, salah satunya yakni terhalang dari cahaya. Karena ilmu merupakan cahaya yang dimasukkan ke dalam hati, sementara maksiat akan memadamkan cahaya.

Tatkala Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullahu* belajar kepada Imam Malik, Imam Malik terkagum-kagum dengan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman Asy-Syafi'i. Imam Malik lalu berpesan pada muridnya ini, "Aku memandang Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memasukkan cahaya ilmu di hatimu. Maka janganlah engkau padamkan cahaya tersebut dengan kegelapan maksiat."

Kita tahu bahwa Imam Syafi'i memiliki daya hafal yang sangat kuat. Suatu hari Imam Syafi'i mengadu kepada gurunya yang bernama Waqi', mengapa akhir-akhir ini dia merasa daya hafalannya turun. Kemudian Waqi' menasihati, jauhilah kemaksiatan sekecil apa pun maksiat itu.

Ada sebuah pelajaran menarik dari pengalaman Imam Bukhari. Diriwayatkan bahwa ketika Imam Bukhari menghafal hadis-hadis yang sedang diteliti, tanpa sengaja beliau melihat betis seorang wanita yang terbuka. Beliau tiba-tiba kehilangan empat puluh hadis dari ingatannya. Saya tegaskan lagi, padahal beliau melihat itu tanpa sengaja.

Mungkin ada yang bertanya, "Saya punya teman yang hobi banget maksiat, jarang salat, tapi dia pinter banget. Selalu ranking satu di kelas, juara berbagai macam kompetisi, sedangkan saya yang berusaha menjauhi maksiat, salat tepat waktu, malah prestasinya gini-gini aja." Mungkin ada juga yang nanya seperti ini, "Di luar negeri anak-anak mudanya perilakunya berantakan, *free sex*, minum minuman keras, tetapi banyak juga yang pinter-pinter?" Maka saya jawab dengan dua kemungkinan, umpama orang itu menjauhi maksiat, insya Allah prestasinya lebih hebat dari yang



dia raih saat ini. Sedangkan Anda, jika melakukan maksiat, maka pencapaian Anda akan jauh lebih buruk dari yang Anda katakan 'gini-gini aja'.

Saya pernah mendengar sebuah kalimat, bahwa ilmu hanya diberikan kepada orang yang beriman. Saya yakin mendengar kalimat itu banyak yang lantas menyangkal, "Setahu saya banyak orang yang tidak beriman tapi berilmu. Pemenang hadiah nobel yang selama ini kita kenal, saya kira banyak yang tidak beriman, tetapi buktinya mereka berilmu dan sangat intelek."

Oh, ternyata yang dimaksud sebagai orang berilmu dalam nasihat itu adalah ilmu yang penuh dengan hikmah. Ilmu yang selalu membawa kita mendekat kepada Allah. Ilmu yang menjadikan kita sebagai orang yang lebih saleh dan lebih baik dari sebelumnya.





Sampai Kapan Sabar Menjomblo

"Sampai kapan saya harus untuk tetap hidup menjomblo?"



Anda setuju atau tidak, jika saya katakan bahwa kesabaran itu tidak ada batasnya? Orang yang mendapat cobaan dalam hidup lantas menyerah dan berkata, "Sabar tetap ada batasnya" hakikatnya dia belum bersabar. Karena andai dia menjadi orang yang bersabar, maka dia tidak akan pernah menyerah dan putus asa.

Orang yang sabar dalam menghadapi masalah hidup, dia akan terus berupaya menyelesaikan masalahnya tanpa kenal lelah. Sampai kapan bersabarnya? Sampai masalah yang dihadapi selesai.

Begitu juga ketika ada pertanyaan, "Kapan harus sabar menjomblo?" Jawabannya, *ya* sampai Anda siap untuk menikah. Jomblo atau kesendirian adalah status terbaik sebelum pernikahan.





Ketika Anda sudah merasa sepi dalam menjalani hari, ketika tidur sudah tak tenang karena mendamba seseorang terkasih yang menemani, ketika jiwa gelisah karena berharap ada seorang pendamping yang tiap saat hadir mengisi hari, mungkin itu pertanda Anda sudah butuh menikah.

Jangan terlalu risau dengan rezeki. Asalkan kita mau berupaya dan bersungguh-sungguh dalam menjemput rezeki, insya Allah setelah menikah jalan hidup kita akan lebih mudah dari sebelumnya. Bukankah Rasulullah sudah bersabda, "Tiga golongan orang yang pasti mendapat pertolongan Allah, yaitu budak mukatab yang bermaksud untuk melunasi perjanjiannya, orang yang menikah dengan maksud memelihara kehormatannya, dan yang orang berjihad di jalan Allah." (HR Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Hakim, dan Daruquthni)

Bahkan Allah menegaskan dalam Firman-Nya, "Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya." (QS. An-Nur: 32)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., berkata, "Taatlah kepada Allah dalam apa yang diperintahkan kepadamu yaitu pernikahan, maka Allah akan melestarikan janji-Nya kepadamu yaitu kekayaan."



Ini Mama pakai nomor tetangga.
Sekarang Mama nggak minta pulsa.
Mama cuma minta MENANTU
sama pengin gendong CUCU.
Tolong Mama ya Nak!





Allah Penulis Skenario Terbaik

Jodoh, rezeki, dan kematian kan udah digariskan Tuhan. Maka tak elok rasanya bertanya, kapan nikahnya? Kapan kerjanya? Apalagi kapan matinya? Hehe.

Mungkin kita sering melihat banyak yang sudah jauh-jauh hari merencanakan hari pernikahannya, tapi pada hari-H ada kendala. Namun ada juga yang perencanaannya biasa saja, tapi oleh Tuhan jodohnya sudah ketemu, orangtua sudah memberi restu, dan segala persiapan berjalan dengan lancar. Jadi deh nikahnya.

Tapi bagaimana pun, tugas manusia tetap diminta berupaya semampunya. Mengupayakan jodoh se-



bisanya. Menjemput rezeki sekuatnya. Dan kalau sakit jangan ogah berobat sambil berdalih, “Kalau belum waktunya meninggal, nanti juga bakalan sembuh sendiri.”

Nah, setelah upaya sudah baik, doa sudah tekun, maka urusan hasil, biarkan Allah yang Maha Menentukan. Karena Dialah pemegang kendali atas segala peristiwa di hidup kita.

Yang jelas, tak ada satu pun keputusan Tuhan yang buruk bagi hamba-Nya. Segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi kehidupan kita. Semoga dengan upaya yang baik nanti jodohnya segera didekatkan, rezekinya diberkahkan, dan akhir hidupnya dihusnulkhatimahkan.

Tak ada satu pun keputusan Tuhan yang buruk bagi hamba-Nya. Segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi kehidupan kita. Semoga dengan upaya yang baik nanti jodohnya segera didekatkan, rezekinya diberkahkan, dan akhir hidupnya dihusnulkhatimahkan.





Galau Ditanya "Kapan Nikah"

Setelah lulus sekolah, galau saat ditanya, sudah kuliah di mana? Lulus kuliah, galau saat ditanya, sudah kerja di mana? Sudah kerja, galau saat ditanya, kapan nikah? Udah nikah, galau saat ditanya, udah punya momongan?

Kalau sedang menghadapi situasi semacam itu, bersikap bijaklah. Jangan terlalu sensitif dan jangan tersinggung. Anggaplah itu sebagai tanda perhatian. Salah respons justru kita yang kehilangan kedamaian hidup.

Sebenarnya bukan orang lain yang punya pengaruh besar terhadap kebahagiaan hidup kita. Respons kitalah yang lebih menentukan. Maka responslah dunia luar dengan pikiran positif.

Menganggap kritik sebagai media perbaikan. Menganggap caci sebagai peringatan dan introspeksi. Banyak yang bilang itu hal yang mudah diucap tapi sulit dilakukan. Tapi orang

bijak selalu berkata sambil tersenyum, sulit bukan berarti tak bisa kan?

Apalagi momentum Lebaran, bagi yang sudah lulus sekolah atau kuliah dan masih jomblo, pertanyaan ini pasti sering mampir. Pertanyaan tentang “Kapan nikah?” pasti bakalan sering terdengar, untuk yang tidak punya jawaban, siap-siap galau deh. Tapi ini jawaban jitu untuk pertanyaan tersebut.

> Tanya (T): Kapan nikah?
>
> Jawab (J): Mohon doanya. Insya Allah segera.

Kalau masih didesak dengan pertanyaan,

> T: Kapan? Kok nggak bilang-bilang?
>
> J: Tunggu aja undangannya.

Kalau masih ditanya juga,

> T: Sama siapa?
>
> J: Sama jodoh yang dipertemukan oleh Allah.

Kalau dia masih maksa juga,

> T: Oh ya? Siapa sih?
>
> J: Mau tahuuu aja.



Selesai. Dan yang tanya insya Allah bakalan sebel, hehe. Tapi ingat, jangan terapkan tip ini jika yang tanya orang yang lebih tua.



Sumber gambar: http://ndddik.wordpress.com/2012/12/10/kartun-guru-2-jpg/



Jangan Ceroboh

"Saya memang baru mengenal pria itu dua minggu yang lalu. Tetapi saya merasa dia orang yang baik. Sangat perhatian, sering menasihati saya untuk salat tepat waktu, salat tahajud, dan puasa sunah. Dia bilang insya Allah akan menikahi saya, tetapi belum tahu kapan."



Jangan tergesa dalam memilih pendamping hidup dengan asal. Karena ini masalah pertaruhan hidupmu puluhan tahun mendatang. Jangan sampai kau menghabiskan sisa umurmu dengan penderitaan hanya karena kecerobohanmu saat menentukan pilihan. Parameternya bukan hanya cinta. Tapi keseriusan, akhlak, dan komitmen yang tinggi untuk mengarungi bahtera bersama.

Maka kini kau lebih tahu, mana yang lebih layak dipilih: orang baik tapi belum kita cinta, atau orang yang kita cinta tapi akhlaknya buruk. Kebanyakan orang memilih yang kedua, dan tak jarang saat berumah tangga cinta itu perlahan luntur dan hancur.



Namun masih ada yang memutuskan untuk memilih yang baik, meski belum ia cinta. Setelah berumah tangga baru mereka mulai belajar untuk saling mencinta. Mereka sangat percaya bahwa menikahi orang yang dicintai itu baik. Tapi mencintai orang yang dinikahi itu prinsip.

Syukur-syukur jika yang mencintaimu dan yang kau cintai itu adalah orang yang indah akhlaknya. Rasanya itu salah satu surga dunia.

Seseorang berkata kepada Hasan al-Bashri, "Saya memiliki seorang putri yang telah menginjak usia nikah, sudah banyak orang yang melamarnya, kepada siapakah saya harus menikahkannya?"

Hasan menjawab, "Nikahkanlah dia dengan seorang yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, sebab kalau dia mencintainya maka dia akan memuliakannya dan apabila dia membencinya maka dia tidak akan menzaliminya."

Seorang bijak ketika hendak menikahkan putrinya, ia terlebih dahulu bertanya kepada seorang tetangganya. Tentu saja sang tetangga terkejut, "Subhanallah. Semua orang datang meminta fatwa kepadamu, tetapi engkau malah datang meminta fatwa kepadaku."

Sang bijak pun menjawab, "Sudahlah, tolong engkau memberikan pendapatmu."

Tetangga itu pun lantas menjawab, "Sesungguhnya pemimpin Persia memilih harta. Pemimpin Romawi memilih kecantikan. Pemimpin Arab memilih kehormatan. Nabi kalian Muhammad memilih agama. Maka pilihlah sendiri, siapa-



kah di antara mereka yang akan Anda ikuti?”

Subhanallah, demikianlah orang-orang besar dalam sejarah memberi keteladanan kepada kita. Jangan ceroboh dalam memilih pendamping hidup. Karena dialah yang kelak akan menjadi kawan, kalau bisa sampai ajal menjemput.

Maka ingatlah, kelak anakmu berhak mendapat ayah yang baik, yang saleh, dan yang bisa membimbingnya menjadi generasi yang hebat. Jangan sampai kelak anakmu merasa terzalimi karena kau sudah ceroboh dalam memilih ayah baginya. Tak hanya yang mapan dan tampan. Tapi yang baik tauhidnya, baik agamanya, berbudi luhur, berakhlak indah, dan mencintai ilmu.





Topeng

Fenomena ini amat sering terjadi pada orang yang pacaran. Saat kita saling cinta dengan seseorang, bisa jadi kita sedang saling mencintai topeng yang menutupi jati diri kita masing-masing. Karena intensitas pertemuan kita yang terbatas, maka topeng itu masih bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu.

Prof. Dr. Quraish Shihab dalam buku beliau yang berjudul *Pengantin Al-Qur'an*, pernah menasihatkan, bahwa cinta sebelum menikah atau ketika masih berpacaran tidak jarang hanya berbentuk emosi meluap tanpa kesadaran, karena itu dia sangat rawan putus. Tetapi tidak demikian setelah menikah, karena perkawinan mestinya didahului oleh pilihan bebas penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk membina rumah tangga. Karena itu kegagalan dalam perkawinan menimbulkan keperihan melebihi perihnya putus dalam berpacaran.

Nah, saat kita sudah hidup berumah tangga dengan seseorang, topeng kita akan terlucuti satu demi satu. Kita mungkin dengan mudah menampakkan topeng di depan orang

lain. Tapi itu sangat sulit dilakukan di depan istri atau suami kita, karena jarang ada orang yang mampu mempertahankan topeng berbulan-bulan dan bertahun-tahun tanpa henti.

Sehingga pendamping hidup kitalah yang paling tahu tentang siapa dan bagaimana kita yang sebenarnya. Jika orang yang mendampingimu bertahun-tahun berkata tentang sifat-sifatmu, kemungkinan besar itulah sifatmu yang sebenarnya. Karena tiap hari, bahkan tiap saat ia tahu tingkah lakumu.

Anak Muda Sekarang

Anak muda sekarang waktu disuruh hidup mandiri, dalihnya segudang, “Aku kan masih muda, belum waktunya nyari nafkah”. Tapi giliran dinasihatin orangtua bilangnya, “Aku kan bukan anak kecil lagi.”

Anak muda sekarang HP-nya *smartphone*, tapi akalnya makin tidak *smart*. Ponselnya pintar, tapi yang pakai nggak pintar-pintar. Pegangnya *smartphone*, padahal cuma buat SMS, telepon, Facebook-an, dan Twitter-an.

Anak muda sekarang kalau ada masalah, curhatnya tak lagi ke ibu atau sahabat dekat, tapi ke media sosial yang isinya adalah orang-orang asing yang tak begitu dikenalnya.

Anak muda sekarang belajar agamanya tak lagi di majelis kajian, tapi lewat internet, ustaznya bernama Google, baca satu dua dalil, dengan beraninya menyalah-nyalahkan dan menyesat-nyesatkan orang lain.

Anak muda sekarang mampu membaca ribuan status dan tweet, tapi sangat kesulitan membaca satu buah buku. Mampu menulis ribuan status di Facebook, tapi kesulitan menulis beberapa artikel yang baik.

Anak muda sekarang begitu cepat menghafal ratusan lagu, tapi saat diminta menghafal beberapa hadis dan ayat suci saja minta ampun susahnya.

Anak muda sekarang kematangan biologisnya lebih cepat ketimbang kematangan psikologisnya. Pacaran ayuk, giliran nikah ogah. Mau senengnya, nggak mau komitmen dan tanggung jawabnya.



Untukmu yang Merasa Sendiri

Ketika kau merasa sendiri, ketika kau merasa tidak ada orang tempat untuk berbagi, ketika kau merasa tak ada orang yang mendengar keluh kesahmu, saat itulah kau punya peluang besar untuk mendekatkan diri kepada Allah, Zat yang setiap saat selalu siap mendengar keluh kesahmu. Saat tak ada pundak tempat untuk bersandar, tenanglah, masih ada lantai tempat untuk bersujud.

Banyak yang menjadikan pacarnya sebagai tempat untuk mencurahkan permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Mereka merasa bahwa dengan memiliki pacar mereka masih lebih beruntung daripada temannya yang lain yang tidak punya pacar. Mereka merasa dengan pacaran mereka punya orang yang senantiasa siap menyemangati mereka saat gairah hidup mulai luntur.

Padahal—masya Allah—saat kita merasa tak bisa menghadapi sebuah permasalahan tanpa kehadiran pacar, misal-

nya, saat itu pula kita sedang lupa bahwa ada Allah tempat mengadu. Kita seolah lupa bahwa kawan kita, pacar kita, atau keluarga kita, tidak punya kuasa sedikit pun terhadap masalah yang kita hadapi. Sedangkan Allah, tidak ada yang membantah bahwa Dialah yang Mahakuasa atas segala hidup dan nasib kita di dunia ini.

Orang yang jomblo harusnya lebih tinggi kepercayaan dirinya, karena tempatnya bergantung, tempatnya mengadu, tempatnya berkeluh, bukanlah makhluk lemah yang juga sama-sama punya masalah. Orang yang jomblo kudunya tidak perlu minder, karena tempatnya bergantungnya lebih hebat dari segala makhluk yang ada.

Jangan pernah merasa sendiri

Jadikanlah kesendirianmu itu sebagai momentum untuk meningkatkan kedekatan kita kepada Allah. Jika pacar bisa saja meninggalkanmu kapan pun, maka sungguh Allah-lah yang seumur hidup tidak akan pernah meninggalkanmu sedetik pun. Jika saat engkau melakukan kesalahan kepada pacar engkau lantas terancam oleh kemarahan pacarmu, maka Dialah Allah yang ketika engkau berbuat salah pada-Nya, Dia selalu membuka pintu maaf seluas-luasnya asalkan engkau mau menobati kesalahan kita tersebut.

Untukmu yang merasa sendiri. Saat masalah hadir, gunakan zikir sebagai media untuk menenangkan diri. Sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Mudah-mudahan dengan itu Allah akan melapangkan dadamu,



mengikis permasalahanmu, dan menggantinya dengan kemudahan dengan jalan yang tak disangka-sangka.

Untukmu yang merasa sendiri. Jangan pernah merasa sendiri karena sesungguhnya Allah selalu bersamamu. Nikmati untuk sementara kesendirianmu. Percayalah, ketika kita menikmati kesendirian itu dengan upaya pemantasan diri, insya Allah, Allah akan mempersiapkan seseorang yang benar-benar tepat untukmu.

Jangan pernah merasa sendiri, karena Dia selalu mengawasimu, melihat upaya dan kerja kerasmu dalam mempersiapkan diri menuju jenjang yang lebih mulia dari sekadar pacaran. Allah senantiasa melihatmu, menilai persiapan yang kau lakukan untuk menggapai masa depan yang lebih cerah.

Percayalah, saat kau merasa sendiri, di tempat lain juga ada banyak saudaramu yang lain juga menikmati kesendiriannya sepertimu. Jadi kau tak sendirian. Di lain tempat mereka juga mengisi kesendiriannya dengan terus memperbaiki diri, memantaskan diri sebagaimana yang kau lakukan. Berlombalah dengannya.

Saya tahu bahwa terkadang dalam kesendirian engkau dilanda kegalauan yang mendalam. Mungkin terkadang terlintas dalam anganmu tentang hadirnya seorang manusia yang bisa menjadi tempat berbagi suka dan duka. Saya yakin suatu ketika kau pernah merindukan hadirnya kekasih yang kau cintai dan yang mencintaimu apa adanya. Namun dalam kerinduan itu, engkau punya peluang untuk menjadikan rasa rindu itu sebagai cambuk untuk menyemangati



hari-harimu. Jadikan perasaan rindu itu sebagai obat atas penyakit malasmu. Jadikan rasa rindu itu sebagai penggerak jiwamu untuk bergegas menyiapkan diri. Semakin semangat dalam mempersiapkan, insya Allah semakin cepat kau rasakan indahnya pernikahan.

Meskipun kau sering gelisah atas kesendirianmu, jangan menyerah. Jangan pernah coba-coba mengisi kesendirian itu dengan cara menjalin hubungan dengan orang yang belum halal bagimu. Semakin kuat kesabaranmu dalam kesendirian, semakin besar upayamu dalam memantaskan diri, semakin tekun doamu untuk dipertemukan kekasih penggenap jiwa, insya Allah semakin dekat pula pertolongan Allah padamu.





Berbuat Dosa Terang-Terangan

Ketika sedang berkendara di jalan raya, saya sering melihat anak-anak remaja yang berboncengan cowok cewek tapi pelukan lengket banget. Saat lihat kayak gitu saya kadang bilang ke istri saya, "Lihat tuh, masih berseragam SMA tapi perilakunya ngalahin yang udah pada nikah. Kita yang udah nikah aja enggan melakukan seperti itu di tempat umum."

Ketika ada yang bangga dengan aktivitas pacarannya, rasanya kita ngeri sekali ketika membaca sabda Rasulullah berikut, "Setiap umatku akan dimaafkan kesalahan/dosanya kecuali orang-orang yang berbuat dosa dengan terang-terangan. Dan termasuk berbuat dosa dengan terang-terangan adalah seseorang melakukan suatu dosa di waktu malam dan Allah menutup perbuatan jelek yang dilakukannya tersebut namun di pagi harinya ia berkata pada orang lain, 'Wahai Fulan, tadi malam aku telah melakukan

perbuatan ini dan itu.' Padahal ia telah bermalam dalam keadaan Rabbnya menutupi kejelekan yang diperbuatnya. Namun ia berpagi hari menyingkap sendiri tutupan (tabir) Allah yang menutupi dirinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketika berpacaran, bermesraan di tempat umum, apakah tidak khawatir jika aktivitas maksiat itu, ternyata dianggap oleh Allah sebagai dosa terang-terangan? Karena hampir semua orang di sekitar kita tahu bahwa kita sedang melakukan maksiat. Bahkan banyak yang dengan sengaja dan dengan bangganya menginformasikan status pacarannya itu kepada semua orang di dunia melalui akun sosial medianya. Bahkan tidak lupa meng-upload foto-foto mesra bersama pacarnya. Padahal ancaman dosa bagi orang yang bermaksiat dengan terang-terangan jauh lebih besar dibanding orang yang bermaksiat dengan diam-diam.

Namun bukan berarti bermaksiat secara diam-diam risikonya lebih kecil, lalu kamu memilih bermaksiat dengan pacarmu secara diam-diam. Kita tak pernah tahu usia kita sampai kapan. Maka jangan pernah sedetik pun merasa aman dari panggilan ajal. Bisa saja ketika kita sedang bermaksiat, saat itulah kematian datang pada kita.



Ketika berpacaran, bermesraan
di tempat umum,
apakah tidak khawatir
jika aktivitas maksiat itu
ternyata dianggap oleh Allah
sebagai dosa terang-terangan?



Untuk Kekasih Sejatiku

Untuk kekasih sejatiku, kekasih halalku.

Kau tahu apa yang membuatku yakin untuk menjatuhkan pilihan padamu? Ya, karena sejak awal kutahu, kau bukan muslimah biasa. Indah akhlakmu berulang kali membuat sembap mataku. Teduh parasmu membuat masalah hidup terasa ringan. Lembut tuturmu membuat jiwa menenang. Dalam ilmumu memperdalam pengetahuanku. Rendah hatimu membuatku malu untuk angkuh.

Memutuskan berumah tangga denganmu adalah keputusan terindah dalam hidupku. Saat malam-malam yang dingin kau selalu bangun sebelum alarm jam yang sudah kita atur berbunyi. Kau katakan dengan lembut, "Yank, ayuk bangun, tahajud bentar."

Aku memang penulis buku, Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk. Tetapi terkadang aku merasa belum sempurna dalam mengamalkan apa yang kutulis itu. Sementara engkaulah yang tak pernah letih mengingatkanku. Kadang saat azan berkumandang, aku dengan santainya mendengar azan sambil meneruskan aktivitasku. Sangat sering kau ucapkan, "Yank, udah azan. Buruan ke masjid." Awalnya aku suka menjawab, "Iya, bentar, kan baru azan." Kau tak mengatakan apa pun. Tiba-tiba saja kau ambilkan sarung, peci, dan baju kokoku. Kutahu itu berarti aku sudah tak bisa membantahmu. Aku pun ikhlas, harus nurut dengan nasihat baikmu.

Sayang, dari rahimmu Allah mengaruniakan putri yang amat kita nanti hadirnya, yang atas persetujuanmu kita beri nama yang cantik jelita, Nadhira Aufa Zhafira. Nama yang kita harapkan menjadi doa, agar putri pertama kita ini kelak menjadi muslimah cantik yang setia pada agama dan senantiasa berlimpah keberuntungan dalam hidupnya.

Ba'da Magrib, amat sering kau tidurkan bayi kecil itu di pangkuanmu. Bayi kita tidur dengan senyum khasnya, sementara di tangan kananmu memegang Al-Qur'an, kau lantunkan dengan sangat indah. Ya Allah, betapa terharunya diriku setiap kali melihat pemandangan itu. Mungkin kau berharap kelak

putri kita itu lebih cinta Al-Qur'an ketimbang musik semerdu apa pun.

Betapa beruntungnya diriku dikaruniai istri sepertimu. Saat ada rezeki berlebih, yang pertama kali terucap dari lisanmu bukanlah memintaku untuk menabung atau membelanjakan keinginan yang selama ini belum terpenuhi. Yang keluar dari lisanmu adalah sebuah kalimat yang membuatku tak bisa menolak, "Jangan lupa tambah sedekahnya." Ya Allah, terima kasih atas pemberian-Mu yang tak ternilai ini.

Aku tak pernah meminta pada Allah untuk diberikan istri yang cantik, yang kaya, yang pandai memasak, yang ceria. Yang kupinta adalah istri yang salehah, yang akhlaknya indah, yang baik agamanya, dan bisa menjadi ibu teladan bagi anak-anakku kelak. Ternyata dengan doa itu justru Allah memberi lebih. Allah mengirimkan seorang wanita yang bagiku sangat sempurna: indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, hebat prestasinya, luas kontribusinya, dan pintar masaknya.

Aku masih terkenang dengan jawaban sahabat dekatmu ketika aku bertanya seperti apa dirimu. Jawaban itu sempat membuat ciut nyaliku untuk meminangmu, "Rifa'i," kata sahabatmu, "dia terlalu baik. Sejak dulu aku khawatir kalau kebaikannya itu akan dimanfaatkan oleh orang lain." Dan



usai menikah ketika kusampaikan kekhawatiran sahabatmu ini padamu, betapa indah kalimat yang keluar dari lisanmu, "Bukankah manusia terbaik itu yang paling bermanfaat bagi sesamanya?" Aku menyangkalnya, "Bermanfaat itu beda dengan dimanfaatkan, Sayaaang."

Kau lantas tersenyum lalu bertanya, "Bedanya apa?" Kujelaskan dengan senyum pula, "Kalau bermanfaat itu atas kemauan kita. Kalau dimanfaatkan itu atas kemauan orang lain dan seringnya kita nggak nyadar." Kau masih bertanya juga, "Bagaimana kalau kita nyadar bahwa kita sedang dimanfaatkan tapi kita mengizinkannya?" Begitulah, kau selalu menguras otakku tiap hari dengan obrolan dan diskusi-diskusi ringan. Dan aku selalu kangen akan hal itu setiap kali aku meninggalkanmu untuk pergi keluar kota, padahal hanya sejenak saja.

Sayang, sungguh aku tak tahu mengapa aku memasukkan suratku yang kutujukan padamu ini di dalam buku ini. Bukankah ini hanya akan membuat para jomblo makin merasa ngenes dengan status kejombloannya?

Namun satu hal, aku berharap semoga surat ini bisa ngomporin para jomblo agar tidak kerasan dalam kejombloannya. Lantas ketidakkerasan itu membuat si jomblo bergegas mempersiapkan diri dan menyegerakan pernikahannya di usia semuda mungkin.



Indah akhlakmu berulang kali
membuat sembap mataku.
Teduh parasmu
membuat masalah hidup
terasa ringan.
Lembut tuturmu
membuat jiwa menenang.
Dalam ilmumu
memperdalam pengetahuanku.
Rendah hatimu
membuatku malu untuk angkuh.





Nikah Muda Menyenangkan, Tapi Susah Dijalanin

"Kadang saya berpikir bahwa setelah menikah saya akan kehilangan banyak teman. Karena setelah ada istri apalagi anak, bukankah semakin kecil kesempatan kita untuk kumpul-kumpul bareng temen?"



Kalau boleh cerita, Ramadhan yang lalu saya sempat menghadiri acara buka puasa bersama yang diadakan oleh teman-teman SMA. Cukup lama kami tidak bertemu. Sehingga pertemuan itu diwarnai dengan cerita-cerita tentang apa saja yang kami jalani beberapa tahun terakhir.

Yang cukup mengejutkan saya, dari seluruh kawan yang hadir saat itu, ketahuan ternyata hanya saya yang sudah jadi suami sekaligus jadi ayah. Sebagian kawan sempat bertanya, “Rifa'i ini sudah ada istri sudah ada anak tapi masih bisa aja ya kumpul sama kita-kita.” Saya jawab, “Emang sejak kapan setelah nikah ada larangan kumpul dengan teman-teman.”

Kita *sih* hobi banget merumitkan sesuatu yang sebenarnya tidak ribet. Ada orang yang tak berani menikah karena khawatir nanti usai menikah tidak bisa lagi bersilaturahmi antarteman. Padahal bagi kami, asalkan itu baik, tak masalah. Jadi yang penting adalah komunikasi yang baik antarpasangan.

Ada yang berpendapat bahwa nikah muda memang menyenangkan, tapi susah dijalanin. Padahal kalau mudah, nggak ada istimewanya

Ada yang bilang, “Pengin sih nikah muda, tapiiii...” Nah, daripada terus-terusan bertapi-tapi, mending rajinin memanjatkan doa, “Ya Allah, tolong dong halalkan cintaku. Jangan biarkan hamba terlalu lama hidup menjomblo. Pertemukan hamba dengan kekasih yang sesuai dengan kepribadian hamba. Aamiin.”



Ya Allah, tolong dong
halalkan cintaku.
Jangan biarkan hamba
terlalu lama
hidup menjomblo.
Pertemukan hamba
dengan kekasih yang
sesuai dengan
kepribadian hamba.
Aamiin."





Kalau Niatnya Memang Mencari Kekasih Halal

"Kriteria saya nggak muluk-muluk, Mas. Cukup yang baik dan bisa menjadi imam salat di rumah."



Beneran niatnya cuma itu. Insya Allah banyak sekali yang memenuhi kriteria seperti itu. Tapi yang perlu diperhatikan, kalau niatnya memang mencari pria buat ngimamin salat jemaah di rumah, rasanya kurang tepat kalau hanya nyari yang sekadar cakep dan kaya. Harusnya cari yang fasih bacaan Qur'annya serta baik ilmu agamanya.

Begitu pun bagi yang cowok, kalau niatnya memang mencari wanita yang bisa jadi ibu teladan bagi sang anak, rasanya kurang tepat kalau hanya mencari wanita yang sekadar cantik doang. Harusnya mencari yang akhlaknya



indah serta luas wawasan dan ilmu agamanya. Tentu beda kalau nyarinya emang cuma buat pajangan dan bangga-banggaan.

Tapi sayangnya, konsep masyarakat sudah terjungkir balik. Kita menilai seseorang bukan dari kualitas yang sesungguhnya kita butuhkan. Coba kita ingat ketika ajang pemilihan kontest *Miss World.* Apa yang diujikan kepada wanita-wanita yang terpilih dari berbagai negara itu? Kalau memang mencari wanita yang berkualitas, tentu yang diujikan mestinya bagaimana cara menjadi ibu yang baik. Bagaimana caranya membersihkan kotoran bayi, memandikan bayi, serta mendiamkan bayi yang sedang menangis. Kalau memang ingin mencari perempuan yang berbakat, tentu yang diujikan lebih pada intelektualitasnya, kepribadiannya, serta sensitivitasnya terhadap persoalan yang menjadi tren di masyarakat.

Tetapi yang diujikan ke para kontestan malah bagaimana cara bergaya, berlenggak-lenggok, melambaikan tangan, dan senyum-senyum di pentas. Kalau cuma kayak gitu rasanya topeng monyet juga bisa. Ya kan? Jadi memilih calon pendamping kudu emang sesuatu dengan yang kita butuhkan dalam sebuah rumah tangga.





Kalau niatnya memang
mencari pria buat
ngimamin salat jemaah di rumah,
rasanya kurang tepat
kalau hanya nyari
yang sekadar cakep dan kaya.
Harusnya cari yang fasih
bacaan Qur'annya
serta baik ilmu agamanya.



Mencintai Tak Menikahi

Sejak dahulu memang demikian, bahwa mencintai tak mengharuskan kepemilikan. Banyak cerita cinta di dunia ini yang mencintai tetapi tidak berakhir dengan pernikahan. Dan jangan terlalu mendramatisir keadaan, anggap saja itu sebagai realitas hidup yang wajar.

Mencintai tapi tak bisa menikahi. Jika kisahmu seperti itu, maka cukupkan diri untuk mencintai orang baik yang akan dan sudah kau nikahi.

Saya percaya bahwa mencintai itu keputusan. Bukan kebetulan. Kita jatuh cinta karena kita memutuskan untuk mencintai. Cinta bisa diupayakan.

Pikirkan sejenak: Buat apa kau terus saja bersedih karena mikirin orang yang kau cinta. Sementara orang yang kau cinta itu ternyata sedang berbahagia dengan kekasihnya.

Saya suka mengingatkan, ketika kau dipisahkan dengan seseorang, hanya ada dua kemungkinan:

Orang itu terlalu baik bagimu.
Atau kamu yang terlalu baik baginya.

Jika kau dipisahkan dengan seseorang, mungkin itu teguran dari Tuhan agar kau memperbaiki diri terlebih dahulu. Mungkin kualitasmu saat ini masih belum pantas baginya.

Jika kau dipisahkan dengan seseorang, mungkin juga itu anugerah. Bisa jadi kau akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya.

Ketika mencintai tapi tak bisa menikahi. Bagi sebagian orang mungkin itu petaka. Tapi bagimu yang tahu dan mengerti, maka berbedalah. Isi dunia bukan cuma dia.



Mencintai
tak mengharuskan
kepemilikan.
Banyak cerita cinta
di dunia ini yang
mencintai tetapi
tidak berakhir dengan
pernikahan.
Maka jangan terlalu
mendramatisir keadaan,
anggap saja itu
sebagai realitas hidup
yang wajar.



Cinta yang Harus Diabaikan

Apakah salah jika saya mencintai seorang pria yang telah beristri?



Mencintainya tapi jika cinta itu hanya dipendam, maka tidaklah dosa. Tapi jika cinta itu diungkapkan dan diekspresikan dengan tindakan, itu yang akan berpotensi menjadi dosa.

Jadi jangan terlalu memikirkan cinta itu. Abaikan. Jika tak bisa, tahanlah. Paksakan. Karena pengabaian cinta yang tak dihalalkan oleh-Nya, insya Allah akan mempertemukan kita dengan cinta yang lebih baik dan halal.

Jangan sampai cinta itu lantas menjadikan kita nekat dan mengganggu kebersamaan yang oleh Allah sudah disatukan dalam bingkai yang halal.





Ada banyak sekali rasa cinta, rasa sayang, rasa suka, yang cukup tersimpan dalam hati, tanpa terpikir untuk bisa memiliki. Ada cinta-cinta yang harus rela diabaikan. Yakni cinta-cinta yang tak bertemu di pintu pernikahan. Cukupkan cinta itu terbenam dalam hati. Lalu munculkan cinta pada yang lebih sejati.

Karena tak semua orang bisa menikah dengan yang ia cintai. Adakalanya mereka merelakan diri untuk menikahi orang yang belum dia cintai. Teruslah berdoa pada-Nya, “Tuhan, jatuh cintakan hamba hanya kepada orang yang sangat mencintai-Mu.”





Takut Tidak Dapat Jodoh Setelah Tobat

Pertanyaan ini masuk kepada saya saat malam mulai larut. Saya baru membacanya beberapa saat sebelum Subuh. Lumayan bikin saya terkejut.

"Akhi, saya seorang muslimah, pembaca buku akhi. Saya mau bertanya hal yang mengganggu sekali selama ini. Kalau saya pikir-pikir, dulu sebelum saya memakai jilbab, sebelum saya menjalankan agama dengan baik, sebelum saya beribadah dengan tekun, kok saya merasa menjalani kehidupan ini sangat mudah. Ujian saya bagus, mendapat prestasi dan penghargaan di banyak kompetisi. Kayaknya hanya dengan bekerja keras saja sudah cukup. Tapi setelah saya berubah, ibadah saya benerin, mulai memakai jilbab,



mengapa ujian terasa berat banget. Sudah berupaya keras tapi sering kali gagal.”

Dia melanjutkan, *“Saya lihat teman-teman saya juga seperti itu, yang tidak salehah cepat dapat kerja, sukses, dan cepat dapat jodoh. Malah yang salehah belum menghasilkan karya apa-apa. Hidup kayaknya susah aja. Katanya hidup kita susah sukses kalau kita hanya bekerja keras tanpa berdoa. Tapi nyatanya banyak teman saya yang kerja keras saja sudah bisa sukses. Bagaimana pendapat Mas Rifa'i?”*

Pertama, mungkin kita perlu mengetahui beberapa konsep terkait nikmat, istidraj, ujian, teguran, serta azab. Semoga dengan memahami beberapa konsep ini kita bisa menemukan jawaban yang tepat terkait dengan pertanyaan yang diajukan tersebut.

Sebagaimana kita tahu, bahwa tidak semua pemberian Allah kepada manusia itu adalah nikmat dalam arti tanda sayang Allah kepada manusia. Selain Maha Penyayang, Allah juga Maha Pengasih. Siapa pun manusia yang berupaya sungguh-sungguh, insya Allah akan dikasih. Tetapi orang yang dikasih, belum tentu disayang oleh-Nya, karena sayang-Nya hanya bagi hamba yang mengabdikan hidupnya pada Allah.

Anda pasti pernah menjumpai orang yang hidupnya di dunia kaya raya, pangkatnya tinggi, popularitasnya tinggi, padahal dia banyak berbuat dosa. Padahal dia tidak pernah salat. Maka jangan menduga keberlimpahan dalam hidupnya itu karena dia berbuat dosa serta sering melanggar



aturan Allah. Korelasi yang terjadi tentu bukan demikian. Dia mendapatkan dunia itu mungkin karena dia selama ini sudah bekerja sangat keras sehingga dia dapat dunia itu. Sementara dosanya, tidak salatnya, itu akan mendapat balasan yang bisa jadi tidak diberikan di dunia, tapi pasti akan diperhitungkan kelak di akhirat. Allah akan memberi harta pada yang bekerja keras, mau dia Islam atau ateis. Allah akan memberi prestasi pada yang lebih tekun dan lebih keras belajar, mau dia berhijab dengan syar'i atau yang berantakan. Tapi Allah hanya akan memberi rida-Nya pada orang yang menaati-Nya.

Serta ada konsep *istidraj*. Ada beberapa kemungkinan hukuman bagi para pelaku dosa. Salah satunya, hukuman itu ditimpakan di akhirat. Bisa jadi semakin ia melakukan dosa, justru semakin banyak kesenangan-kesenangan dunia yang menghampirinya. Para koruptor yang tak ketahuan misalnya. Tiap korupsi, selamat terus. Jangan kira itu nikmat. Nah, dalam Islam kita biasa menyebut fenomena itu sebagai *istidraj.* Dia sengaja dibiarkan dulu oleh Allah, sepuas-puasnya. Ibarat kita mancing ikan, saat ikan baru menyentuh mata kail, kita biarkan dulu si ikan makan umpan sepuasnya, kita ulur terus senarnya. Saat kail beserta umpannya mulai dibawa menjauh oleh ikan, kita ulur terus, hingga kita rasakan mata kail telah sempurna masuk ke mulut ikan dan kita prediksi mata kail itu mampu tersangkut di mulutnya, baru kita menariknya kuat-kuat. Itulah istidraj. Di dunia, pemaksiat dibiarkan dulu oleh Allah menikmati dunianya. Hingga di akhirat kelak, siksa yang begitu pedih siap menyambutnya.



Sedangkan bagi orang yang beriman, ketika masalah hadir, bisa jadi masalah itu merupakan ujian, teguran, atau azab. Kalau bagi yang taat kepada Allah, insya Allah masalah itu adalah ujian. Bagi yang mulai lalai dari jalan Allah, insya Allah masalah hidup itu adalah teguran. Sedangkan bagi yang bermaksiat, masalah hidup itu menjadi azab sebelum azab di akhirat kelak.

Saya berdoa mudah-mudahan yang sedang menimpa Anda itu adalah ujian atas kesalehan Anda. Prasangka Anda yang menduga perubahan Anda menuju kebaikan justru membuat Anda susah dalam hidup, tentu itu amat tidak benar.

Sudah baca buku *The Perfect Muslimah*? Di sana Anda akan menemukan ternyata kesalehan perempuan justru menghebatkan mereka. Jangan-jangan perasaan kita yang masih belum mantap dengan perubahan yang kita lakukan itulah yang menjadi sumber masalah. Allah belum melihat kesungguhan kita dalam memperbaiki diri. Sehingga Allah pun menguji sampai seberapa kekuatan iman kita. Apakah kita menyerah dengan merasa kesalehan justru jadi penghalang meraih dunia. Atau kita lebih butuh Allah dibanding dunia.

Mungkin sudah sangat familier bagi Anda, kisah tentang seorang sultan muda yang luar biasa ini. Di sepertiga malam terakhir menjelang penyerbuan yang sangat bersejarah, seorang sultan muda yang kita kenal dengan nama Muhammad Al-Fatih berdiri di atas mimbar dan meminta semua pasukannya berdiri.



“Saudara-saudaraku di jalan Allah. Amanah yang dipikulkan ke pundak kita menuntut hanya yang terbaik yang layak mendapatkannya. Tujuh ratus tahun lamanya nubuat Rasulullah telah menggerakkan para mujahid tangguh, tetapi Allah belum mengizinkan mereka memenuhinya. Aku katakan pada kalian sekarang, yang pernah meninggalkan salat fardu sejak balignya, silakan duduk!”

Tak seorang pun bergerak. Sang Sultan pun melanjutkan pertanyaannya.

“Yang pernah meninggalkan puasa Ramadhan, silakan duduk!”

Tetap hening, tak satu pun pasukan yang duduk.

“Yang pernah mengkhatamkan Al-Qur’an melebihi sebulan, silakan duduk!”

Kali ini, ada beberapa pasukan yang duduk dengan kesedihan yang teramat dalam.

“Yang pernah kehilangan hafalan Al-Qur’annya, silakan duduk!”

Kali ini lebih banyak yang duduk. Mereka menangis karena khawatir tak bisa diikutsertakan dalam perjuangan yang sangat bersejarah ini. Sang Sultan masih melanjutkan pertanyaannya.

“Yang pernah meninggalkan salat malam sejak balignya, silakan duduk!”



Kali ini lebih banyak lagi yang duduk. Sementara yang masih tetap berdiri tinggal sedikit.

"Yang pernah meninggalkan puasa Ayyaamul Bidh, silakan duduk!"

Kali ini semua pasukan duduk. Hanya satu orang yang masih berdiri. Dia, sang Sultan sendiri "Muhammad Al-Fatih".

Masya Allah. Apa artinya? Itu berarti, pasukan Islam pimpinan Muhammad Al Fatih sejak usia balig hingga hari itu, tak seorang pun yang meninggalkan salat fardu dan puasa Ramadhan. Bahkan ada yang belum pernah meninggalkan amalan-amalan sunah yang disebutkan oleh sang Sultan.

Dari kisah tersebut kita juga mengetahui, betapa hebatnya Sultan Muhammad Al Fatih dalam menjaga ibadah-ibadah mahdha. Dan apa hasil dari perjuangan mereka? Obsesi tujuh abad itu akhirnya tergapai, yakni penaklukan Konstantinopel. Lihatlah, dari sana kita tersadar bahwa kesalehan ternyata membuahkan hasil yang sangat mencengangkan.



Siapa pun manusia
yang berupaya sungguh-sungguh,
insya Allah akan dikasih.
Tetapi orang yang dikasih,
belum tentu disayang oleh-Nya.
Karena sayang-Nya
hanya bagi hamba
yang mengabdikan hidupnya
pada Allah.





Istri yang Berkarier

"Bagaimana Anda melihat seorang perempuan yang memutuskan untuk bekerja dan meniti kariernya di luar rumah, karena ingin mengeksplorasi potensi dan kemampuannya?"



Saya kagum pada kaum perempuan yang meskipun tak punya kewajiban sedikit pun untuk mencari nafkah, tapi masih mau bekerja untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Tapi entah kenapa, saya lebih kagum pada perempuan yang meski punya peluang meniti kariernya lebih hebat dari kaum lelaki, tapi sanggup mengendalikan keinginannya dan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga *fulltime* demi fokus mengurus suami dan anaknya di rumah.

Kemudian yang juga bikin saya kagum adalah para lelaki yang dengan lembut berkata pada istrinya, "Mencukupi

kebutuhan keluarga adalah tugasku. Jadilah, ibu terbaik bagi anak-anak kita. Jadikan mereka generasi terbaik yang kelak akan mengalirkan pahala saat kita di Barzakh."

Karena saya menyadari betul bahwa menjadi ibu rumah tangga saja tak mudah. Apalagi menjadi ibu sekaligus bekerja di luar rumah. Saya khawatir jika sang ibu justru terlalu lelah dengan rutinitas sepadat itu.

Mungkin ada yang mengatakan, "Saya menjadi ibu rumah tangga sekaligus jadi karyawan, anak saya baik-baik saja." Saya bersyukur dengan itu, tetapi disambi jadi karyawan saja anak-anak sudah baik, apalagi bila *fulltime-mother*? Semoga menjadi lebih baik lagi.

Benar, bahwa tak ada larangan dalam Islam bagi seorang istri yang ingin bekerja.

Dalam Islam hukum wanita bekerja itu mubah (boleh), namun yang perlu kita ingat bahwa menjadi ibu dan pengelola dalam rumah tangga itu kewajiban yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Rasulullah bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Pemimpin negara adalah pemimpin dan ia akan ditanya



tentang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi anggota keluarga suaminya serta anak-anaknya dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh, peran seorang ibu tidak bisa digantikan. Maka tentu kita sepakat dengan seorang penyair Arab yang mengatakan, "*Al Ummu Madrosatul Ula, Idzaa A'dadtaha A'dadta Sya'ban Khoirul 'Irq*", seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa berakar kebaikan.

Anas *radhiyallahu 'anhu* berkisah, "Kaum wanita datang menghadap Rasulullah *shollallahu 'alaih wa sallam* bertanya, 'Ya Rasulullah, kaum pria telah pergi dengan keutamaan dan jihad di jalan Allah. Adakah perbuatan bagi kami yang dapat menyamai amal para mujahidin di jalan Allah?'"

Maka Rasulullah *shallallahu 'alaih wa sallam* bersabda, "Barangsiapa di antara kalian berdiam diri di rumahnya, maka sesungguhnya ia telah menyamai 'amal para mujahidin di jalan Allah." (HR. Al-Bazzar)




Yang bikin saya kagum adalah para lelaki yang dengan lembut berkata pada istrinya, "Mencukupi kebutuhan keluarga adalah tugasku. Jadilah ibu terbaik bagi anak-anak kita. Jadikan mereka generasi terbaik yang kelak akan mengalirkan pahala saat kita di Barzakh."



Cowok Keren, Cewek Keren

Wahai cowok, fokus saja dulu untuk meng'keren'kan diri. Kelak di balik kesuksesanmu, akan ada cewek yang menyesal karena dulu menolak lamaranmu. Wahai cewek, fokus saja dulu untuk meng'hebat'kan diri. Kelak di balik kehebatanmu, akan ada cowok yang menyesal karena dulu tak segera meminangmu, hehe.

Cowok keren itu bukan yang bisa membanggakan tampang doang. Buat apa hidup sama cowok cakep tapi sikap hidupnya tak berkualitas? Emang mau buat pajangan.

Cowok keren itu bukan yang cuma membanggakan kantongnya doang. Banyak yang banyak duit, padahal duit itu









santunan orangtuanya. Hati-hati ya dengan cowok manja.

Yang kau butuh adalah imam yang baik, yang meskipun saat ini hidupnya sederhana, tapi sikap hidupnya menunjukkan bahwa dia serius dan bertanggung jawab.

Yang kau butuh adalah imam yang baik. Bukan yang pintar berucap romantis, tapi cuma bisa cengar-cengir saat ditanya, “Kapan kamu menikahiku?”

Cowok keren itu yang impiannya tinggi, upayanya melangit, dan hubungan dengan Tuhannya dekat. Bukan yang mimpinya rata-rata, usahanya rata-rata, dan jauh dengan Tuhan.

Cowok keren itu yang semangat bekerja, tekun belajar, dan rajin ibadah. Bukan yang pemalas, suka nunda, dan ogah-ogahan dalam beraktivitas baik .

Cewek keren juga gitu, bukan cuma yang cantik parasnya, putih kulitnya, dan imut-imut dandanannya. Kalau cuma nyari kayak gitu, beli aja boneka barbie.

Cewek keren adalah yang bisa menjadi penyejuk jiwa, santun dalam ucap, indah dalam sikap, dan bisa jadi ibu teladan bagi anak-anaknya kelak.

Jangan sampai kelak anakmu merasa terzalimi, karena kau sudah ceroboh dalam memilihkan ayah atau ibu buat mereka. Istikharahi dengan bijak, pilihlah dengan cerdas.

Semoga Allah mempertemukanmu dengan pendamping hidup yang sesuai dengan karaktermu, yang tak hanya membahagiakan duniamu, tapi juga mendampingimu menuju surga-Nya.

Cowok keren itu bukan yang bisa membanggakan tampang doang. Buat apa hidup sama cowok cakep kalau sikap hidupnya tak berkualitas? Emang mau buat pajangan.



Bagaimana Perasaanmu?

Bagaimana perasaanmu saat ada orang yang dengan tulus berkisah kepada sahabat dekatnya, “Aku sangat ingin hidup bersamanya. Aku ingin menemani perjuangannya. Aku selalu berdoa di sepertiga malamku agar aku diperkenankan hidup bersama orang sebaik dia.”

Bagaimana perasaanmu saat tahu bahwa kata ganti ‘nya’ di kalimat tersebut adalah dirimu? Lalu bayangkan jika orang yang mengatakan itu adalah orang yang indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, hebat ilmu agamanya, luas pergaulannya, dan kau sangat mencintainya?

Apa itu mungkin? Sangat mungkin.

Saya pernah mengatakan dalam status di media sosial, Bukan lagi mengejar prestasi. Tapi jadikan prestasi yang



mengejar kita. Caranya? Totalitas dalam belajar. Tidak setengah-setengah.

Jangan lagi mengejar uang. Buat uang yang mengejar kita. Caranya? Totalitas dalam bekerja. Sepenuh jiwa. Cintai pekerjaan dan lakukan dengan sungguh-sungguh, maka uang hanya menjadi efek dari totalitas kita.

Begitu pun terkait jodoh. Tingkatan kita bukan mengejar jodoh. Jadikan jodoh yang mengejar kita. Caranya? Totalitas dalam perbaiki kualitas diri. Kalau diri sudah berkualitas, insya Allah akan datang pendamping yang berkualitas.

Semoga Allah menjatuhkan cintamu pada orang yang mencintai-Nya, karena orang yang mencintai-Nya, tak akan pernah menyakitimu. Bahkan dia akan menjadi pendamping setiamu, bukan hanya dalam menggapai bahagianya dunia, tapi hingga menginjakkan kaki di pelataran surga.



Semoga Allah
menjatuhkan cintamu
pada orang yang
mencintai-Nya,
karena orang
yang mencintai-Nya,
tak akan pernah
menyakitimu.
Bahkan dia akan
menjadi pendamping
setiamu, bukan hanya
dalam menggapai
bahagianya dunia,
tapi hingga
menginjakkan kaki
di pelataran surga.





Nikah Sebelum 25 Tahun

Pernah pada suatu hari, ada puluhan undangan walimah nikah yang datang kepada saya. Dan semuanya adalah teman saya semasa SMP dan SMA. Usia mereka rata-rata 24–25 tahun. Luar biasa, pikir saya, kok bisa barengan gini nikahnya.

Tapi saya tentu bahagia dan kita musti dukunglah. Menyegerakan nikah di usia muda, lebih baik daripada buru-buru nikah di usia senja (semoga nggak bingung dengan kalimat barusan). Saya pikir, buat apa jauh ke Mekah kalo cuma membeli tahu. Buat apa menunda nikah, ajal kan nggak ada yang tahu. Bener, kan?

Mungkin kini kita sedang menunggu banyak hal. Menunggu lulus kuliah, nunggu kerja, nunggu jodoh, nunggu naiknya

karier, dan lain-lain. Tapi sering kali kita lupa, bahwa di saat kita menunggu, ternyata ada hal pasti yang sedang mengejar kita, yakni kematian. Kita sering lupa, saat kita menunggu, ternyata ada yang terus bekerja siang malam untuk menilai detik demi detik aktivitas kita.

Maka jangan buat masa penantian itu terisi dengan bermacam hal yang tidak punya nilai di sisi Tuhan. Kita tak tahu sampai kapan Tuhan memberi hidup. Maka teruslah menjadikan hari yang ada sebagai hari yang padat dengan aktivitas yang baik. Semoga dengan itu Allah meninggikan derajat kita di dunia dan memuliakan kita di akhirat.

Kita doain aja, yang masih menanti jodoh,
semoga lekas dipertemukan. Yang nunggu restu
orang tua, semoga lekas dapat restu.
Yang nunggu kerja, semoga lekas dapat kerja.
Yang nunggu lulus kuliah, semoga segera diluluskan.
Yang nunggu mapan, segera menikahlah.
Insya Allah hidup segera dimapankan, hehe.



Kita sering lupa,
saat kita menunggu,
ternyata ada yang
terus bekerja siang
malam untuk menilai
detik demi detik
aktivitas kita.





Generasi Pengeluh

"Mas, utang saya puluhan juta." Baru aja puluhan, lupa ya harga tanganmu, otakmu, lidahmu, itu tak ternilai. Mau nggak dituker dengan duit 100 miliar? Karunia yang mahal tuh.

"Mas, Anda pernah nggak dapat masalah?" Aduh, mana ada sih manusia yang nggak pernah dapet masalah? Inilah hidup, selesai masalah yang satu, pasti akan datang masalah lain. Tugas kita adalah menghadapi masalah itu dengan kesatria. Jangan lari dari masalah. Justru masalah itulah yang kelak akan membuat diri kita lebih hebat dari sebelumnya.

"Mas, bisnis saya habis ditipu." Ya sudah, usut tuntas. Kalau tetap nggak berhasil, ya udah, ambil hikmahnya. Mungkin sedekah kita masih kurang. Relain saja, dalam dunia bisnis kan biasa itu ditipu. Asal satu, bukan kita yang nipu.

"Mas, saya sedang menghadapi masalah besar." Sebesar



apa sih? Lebih besar mana dengan karunia Allah pada kita? Percayalah, kuasa Tuhan jauh lebih besar dari masalahmu. Maka bukan saatnya lagi mengeluh, "Ya Allah aku punya masalah besar." Ganti kalimat itu menjadi kalimat semangat, "Aku punya Allah yang Mahabesar."

"Mas, cinta saya ditolak. Pengin mati aja." Aduh, cengeng amat. Sudah berapa ratus kali *sih* kamu ditolak? Sudah berapa orang yang sukses menolak cintamu? Manusia di bumi ini miliaran jumlahnya. Baru aja ditolak satu dua orang. Pede aja, anggap aja yang nolak kamu itu belum kenal kehebatanmu. Buktikan pada orang-orang yang menolakmu bahwa kamu lebih hebat dari yang mereka kenal. Semangat buktikan, jangan malah loyo dan putus asa.





Berhijab Tapi Pacaran

"Apa pendapat Anda kalau ada yang berhijab, tapi pacaran. Saya khawatir orang-orang yang masih pacaran padahal sudah memakai jilbab itu justru akan menodai agama. Saya khawatir citra jilbab akan rusak karena perilaku orang yang mengenakannya belum islami."



Saya cukup mengapresiasi kekhawatiran yang ada pada diri Anda. Saya bersyukur, di saat generasi muslim banyak yang apatis dengan agamanya, masih ada orang yang memiliki kesungguhan untuk menjaga kemuliaan agama Allah.

Namun yang perlu kita luruskan adalah pemahaman terkait relasi antara bentuk ketaatan yang satu dan yang lain. Amal yang satu insya Allah akan menyuburkan dan menarik



amal yang lain. Apa yang kita tahu dan mampu, maka bersegeralah untuk mengamalkan. Sambil berdoa semoga Allah memudahkan dan mendekatkan kita pada amal yang belum mampu kita lakukan.

Maka, untuk menjadi muslimah yang berjilbab dan menutup aurat dengan benar, jangan menunggu akhlak sempurna dulu, baru mau berjilbab. Semoga dengan jilbab yang benar, kita mau merenung, apa pantas aku pacaran padahal aku mengenakan busana mulia ini. Apa pantas aku melakukan maksiat, padahal aku sudah berusaha menutup auratku dengan benar.

Nah, semoga hidayah akan datang seiring dengan kesungguhan kita untuk mengamalkan segala ilmu yang kita tahu dan kita mampu. Kita bersungguh-sungguh untuk semakin memperbaiki diri kita. Meskipun perlahan, tetapi pastikan tiap hari harus ada perubahan ke arah yang lebih baik.



Amal yang satu insya Allah
akan menyuburkan
dan menarik amal yang lain.
Apa yang kita tahu dan mampu,
maka bersegeralah
untuk mengamalkan.
Sambil berdoa semoga Allah
memudahkan dan mendekatkan
kita pada amal
yang belum mampu kita lakukan.





Jangan Nekat Mengambil Risiko

"Saya Fulanah, dari Lampung. Saya baru baca buku Mas Rifa'i yang berjudul "Aku Mencintaimu Karena Allah", *tapi agaknya bahasan dalam buku itu lebih tepat untuk yang masih bisa dibilang usia muda untuk menikah. Lantas bagaimana dengan saya, Mas. Usia saya sudah menginjak 29 tahun, berkali-kali gagal taaruf. Namun saat ini ada salah seorang teman saya semasa SMA yang* keukeh *nunggu saya, tapi akhlaknya tidak bagus dan tidak patuh syariat, bagaimana menurut Mas Rifa'i?"*



Jujur, saya selalu terbebani ketika menjawab pertanyaan seperti ini. Dari dulu, saya selalu ingin menghindar untuk menjawab pertanyaan seperti ini. Tetapi pertanyaan seperti ini selalu hadir dari banyak pembaca.

Mengapa saya merasa terbebani? Pertama, saya khawatir jawaban saya nantinya akan melukai perasaan beberapa orang. Karena saya belum bisa merasakan bagaimana psikologis kaum wanita yang telah memiliki kerinduan yang amat besar untuk bisa segera berumah tangga, sementara belum memiliki kesempatan mendapat pendamping yang cocok.

Saya hanya bisa berasumsi bahwa keinginan yang sangat besar itu telah memenuhi ruang jiwa, pada akhirnya menurunkan kualitas dari yang kita targetnya, hingga sekecil apapun peluang asal bisa mengarahkan pada pernikahan, pada akhirnya akan diambil juga.

Mungkin ada yang memutuskan untuk menikah dengan orang yang akhlaknya belum baik dengan sikap optimis, "Ah, bukankah itu bisa menjadi media dakwah bagi kita. Siapa tahu diri kita yang memang diutus oleh Allah untuk menyadarkan dan mengubahnya. Siapa tahu diri kita yang dijadikan oleh Allah sebagai perantara hadirnya hidayah baginya."

Saya menghargai sikap optimisme semacam itu. Mungkin sudah sangat familier bagi kita kisah tentang Ummu Sulaim, salah seorang wanita yang dijanjikan surga. Ketika Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim, maka Ummu Sulaim menjawab dengan jawaban yang sangat halus, "Demi Allah, tiada mungkin seorang seperti dirimu, wahai Abu Thalhah, akan ditolak lamarannya. Tetapi engkau adalah laki-laki kafir, sedang aku seorang wanita muslimah. Tiada halal bagiku untuk menikah denganmu. Tetapi jika engkau telah masuk



Islam, maka itulah maharku, dan aku tidak akan meminta kepadamu yang selain itu.”

Maka kita pun mengenang peristiwa hebat itu dalam sejarah, bahwa pada akhirnya Abu Thalhah masuk Islam, dan keislamannya itulah mahar pernikahannya dengan Ummu Sulaim.

Hanya saja kita harus bisa mengukur kualitas diri kita. Saya khawatir kekuatan iman kita jangan-jangan masih lemah, sehingga bukannya kita yang berperan mengubahnya, justru kita yang malah terseret dalam keburukan akhlak.

Kedua, pertimbangan kekuatan argumentasi Anda. Keterbatasan ilmu akan berpotensi membuat jalan dakwah akan terseok di hadapan *mad'u* (objek dakwah). Maka ukurlah diri kita, apakah kita sudah memiliki kesiapan dalam ilmiyah-fikriyah (ilmu-intelektual) terutama pengetahuan, ilmu, dan pemahaman tentang Islam.

“Katakanlah: Inilah jalanku. Aku menyeru kepada Allah di atas argumentasi yang nyata. Aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)





Kita harus bisa mengukur
kualitas diri kita.
Saya khawatir
kekuatan iman kita
jangan-jangan masih lemah,
sehingga bukannya kita
yang berperan mengubahnya,
justru kita yang malah
terseret dalam keburukan akhlak.



Menjaga Kehormatan

"Maaf Mas, saya salah seorang pembaca buku-buku Mas Rifa'i. Saya mau meminta pendapat Mas Rifa'i. Seorang ustaz menanyakan kesediaan saya untuk menikah karena ada seorang laki-laki yang minta dicarikan istri. Keinginan untuk menikah itu sudah ada dalam diri saya, dengan aktivitas saya yang kuliah sambil kerja, saya memang merasa butuh seorang suami untuk menjaga kehormatan saya. Yang jadi beban saya adalah saya anak pertama di keluarga dan ayah saya baru saja meninggal enam bulan yang lalu. Menikah itu kan ibadah, apa saya terlalu jahat memutuskan untuk menikah padahal ayah saya belum ada satu tahun meninggal?"



Saya kurang tahu apa kekhawatiran Anda dengan menghubungkan antara menikah dan meninggalnya ayah Anda.

Apakah masalah kebutuhan keluarga? Jika memang alasannya adalah kekhawatiran Anda setelah menikah nanti Anda kesulitan untuk menafkahi ibu dan adik-adik Anda (sebagaimana Anda sebutkan bahwa Anda anak pertama), maka saya kira itu bukan alasan untuk menunda pernikahan. Karena ada langkah yang bisa diupayakan, yakni dengan mengomunikasikan kondisi keluarga dengan calon suami kita nantinya. Buat komitmen dan kesepakatan sebelum berlanjut ke tahapan nikah. Inilah pentingnya ada tahap taaruf sebelum melangkah ke akad nikah.

Yang saya garis bawahi adalah pemahaman Anda bahwa pernikahan bisa menjadi upaya untuk menjaga kehormatan diri, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk nikah, maka nikahlah, karena nikah itu lebih mudah menundukkan pandangan dan lebih membentengi *farji* (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia puasa, karena puasa itu dapat membentengi dirinya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Sungguh, ujian iman di zaman ini makin deras. Kalau kita tak hati-hati menjaga diri, maka masa depan kita yang dipertaruhkan. Ketika banyak anak muda yang teperdaya melakoni hubungan yang belum dihalalkan, saya bersyukur masih ada yang merasa bahwa pernikahan adalah salah satu jalan penjagaan diri yang baik.



Sungguh, ujian iman
di zaman ini
makin deras. Kalau kita
tak hati-hati
menjaga diri,
maka masa depan kita
yang dipertaruhkan.
Ketika banyak anak muda
yang terpedaya
melakoni hubungan yang
belum dihalalkan,
saya bersyukur masih ada
yang merasa bahwa pernikahan
adalah salah satu jalan
penjagaan diri yang baik.





The Perfect Muslimah

"Pengin banget kenal sama Mbak Ary Mita. Dalam bayangan saya pasti orangnya cantik, baik, dan imut banget. Habis baca buku The Perfect Muslimah*, hati saya benar-benar tercerahkan. Saya calon istri, saya juga berharap kelak bisa jadi ibu. Tapi bisakah saya jadi seorang istri seperti Ary Mita nanti?"*



Waduh. Semoga istri saya tidak baca bab ini, hehe.

Saya ingin cerita. Ketika membedah buku ini di suatu kampus, saya sempat bertanya kepada peserta yang hadir. Saya mengatakan bahwa *perfect muslimah* adalah muslimah yang indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, baik ilmu agamanya, hebat prestasinya, dan luas kontribusinya. Kemudian saya tanya ke peserta yang hadir, "Kira-kira ada nggak orang seperti ini?"



Hampir semua yang hadir menjawab, “Tidak adaaaaa.” Tetapi ada satu orang yang tiba-tiba menjawab, “Adaaa.” Siapa itu? Yakni muslimah. Orang itu lantas mengkritisi judul buku *The Perfect Muslimah*. Katanya, judul *The Perfect Muslimah* adalah judul yang rancu. Mengapa? Karena tanpa disebut ‘Perfect’ pun, ketika menyebut kata ‘muslimah’, harusnya yang muncul dari pribadi itu adalah seorang manusia yang sempurna. Jadi tanpa disebut *perfect* pun, muslimah itu harusnya sudah sempurna. Muslimah harusnya menjadi perempuan yang indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, baik ilmu agamanya, hebat prestasinya, dan luas kontribusinya. Mengapa?

Pertama, karena agamanya adalah agama yang paling sempurna. Tidak ada satu pun yang diperintahkan oleh Islam yang itu tidak bermanfaat bagi manusia. Begitu pun sebaliknya, tidak ada satu pun yang dilarang oleh Islam yang itu tidak merugikan manusia.

Kedua, kitab sucinya sempurna. Kita tahu bahwa inilah kitab suci yang luar biasa. Bahkan dalam Firman-Nya, Allah berulang kali menantang siapa pun yang meragukan kedahsyatan Al-Qur’an, “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 23)

Ketiga, teladannya adalah manusia sempurna. Muhammad Rasulullah saw., seorang manusia yang akhlaknya, perilakunya, hidupnya sangat layak untuk dijadikan panutan un-



tuk menggapai kesuksesan, dan kebahagiaan sejak di dunia hingga di akhirat nanti.

Maka harusnya seorang muslim atau muslimah menjadi seorang pribadi yang sempurna. Karena agamanya, kitab sucinya, serta teladannya adalah yang paling sempurna.

Dalam buku *The Perfect Muslimah* pun saya mengungkapkan bahwa *perfect* muslimah bukanlah wanita yang turun dari langit lantas menyuguhkan sebuah kesempurnaan dalam akhlak, dalam paras, dalam ilmu, untuk membuat iri para perempuan lainnya. *Perfect* muslimah bukanlah wanita yang terlahir, lantas saat besar tiba-tiba menjadi sosok perempuan yang luar biasa dan nyaris tanpa celah. *Perfect* muslimah tetaplah manusia biasa, yang lahir dari rahim ibunya, dibesarkan di lingkungan yang mungkin sama dengan kita, menempuh tahapan pendidikan formal yang mungkin sama dengan kita, hidup dan bertumbuh di komunitas yang mungkin juga sama dengan kita.

Tetapi ia belajar mengasah jiwa, ia belajar mengasah rasa, dan ia belajar mengasah karsa. Ia terus melatih jiwanya agar peka pada kebaikan. Ia senantiasa meluhurkan pekertinya, hingga menjadi karakter yang mendarah daging dan tak lagi mudah untuk berubah. Ia mengasah intelektualitasnya. Ia bekerja keras untuk memandirikan hidupnya, agar tak bergantung pada siapa pun. Ia melakukan banyak hal yang bisa membuat pengaruh baiknya meluas pada sekitarnya. Ia terus berjuang menjadikan hidupnya bermanfaat bagi sebanyak mungkin sesama. Ia mengasah jiwa sosialnya, hingga kontribusinya diterima oleh sebanyak



mungkin sesama. Ya, *perfect* muslimah adalah manusia biasa, yang terus-menerus berjuang untuk menjadi, atau paling tidak mendekati sempurna.

Perfect muslimah tetaplah manusia biasa yang tak luput dari dosa. Hanya saja, kebaikan dan kelebihannya yang terlampau besar, seolah 'menelan' kesalahan-kesalahan kecil yang pernah dilakukannya. Ia tetaplah manusia yang punya peluang berbuat dosa. Tapi ibadahnya, kontribusinya, amal-amal kebaikannya, tobatnya, sanggup menutupi secuil keburukan yang pernah ia lakukan.

Perfect muslimah bukanlah malaikat yang tak pernah salah. Mereka tetaplah manusia biasa yang berusaha memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya.



Menanti Seseorang

"Saya mengenal seorang pria empat bulan yang lalu. Yang saya tahu, dia pria yang sangat baik dan saleh. Dia juga salah satu penggemar buku-buku Anda. Dia sempat memberi saya sebuah buku karya Anda yang berjudul Ya Allah, Siapa Jodohku? *Dulu dia pernah bilang cinta kepada saya. Tapi dia tidak mengajak saya pacaran. Kami juga jarang sekali bertemu. Ketemu paling hanya sekali-kali berpapasan. Dia pernah minta maaf karena belum bisa menghalalkan saya. Kami juga jarang komunikasi via SMS atau telepon. Dia bilang pada saya, "Suatu tujuan yang baik tidak akan tercapai, dengan jalan yang tidak disukai Allah." Dan saya bilang akan menantinya, karena saya juga mencintainya. Tapi saya takut, jika dia bukan jodoh saya. Salah tidak jika saya menantinya?"*



Saya pernah mengingatkan di buku sebelumnya, jangan terlalu dalam menjatuhkan cintamu pada seseorang, hanya karena satu alasan, dia belum tentu jodohmu.

Mengenai perasaan Anda yang telanjur sayang padanya. Memang sulit melupakan seseorang yang telanjur disayangi. Tentu saya tidaklah tepat jika berpendapat, janganlah jatuh cinta pada seseorang yang bukan/belum menjadi suami, karena perasaan tentu sangat sulit untuk dikendalikan. Maka saran saya, paling tidak, tahanlah perasaan itu sampai akad nikah. Memang tidak mudah, tetapi percayalah itu lebih aman.

Tentang menanti seseorang, saya menilai kurang tepat jika yang dinanti belum menunjukkan keseriusannya dengan kita. Keseriusan itu bisa diekspresikan melalui proses khitbah misalnya. Kalau sudah khitbah dan kita serta wali kita menerima khitbahnya, maka saat itulah kita diperkenankan menanti. Tetapi meskipun tidak ada ketentuan yang pasti jeda waktu antara saat khitbah dan saat akad nikah, akan tetapi pada dasarnya jeda waktu itu hanya untuk proses persiapan saja. Maka diusahakan sesegera mungkin. Tidak boleh ditunda-tunda.

Sementara lelaki yang Anda ceritakan itu tidak ada kepastian kapan hendak menikahi Anda. Saya khawatir nantinya ada kekecewaan. Sudah terlanjur lama menanti, ternyata ujung-ujungnya tidak bertemu di pintu nikah. Maka lebih amannya, tidak perlu membatasi diri dengan menanti yang tak pasti. Jika memang dia jodoh Anda, tanpa dinanti pun



insya Allah dia akan datang kepada Anda. Tapi jika ada yang lebih baik, lebih siap, dan lebih serius dengan Anda, saya kira tak ada salahnya untuk Anda pertimbangkan.





Meneladani Khadijah atau Fatimah

"Mana yang lebih layak diteladani, mengungkapkan cinta kepada orang yang kita cinta sebagaimana yang dilakukan oleh Khadijah, atau memendam perasaan kita hingga ada orang yang datang untuk meminang kita sebagaimana yang dilakukan oleh Fatimah?"



Saya yakin kalau Anda sepakat bahwa kedua muslimah ini sangat layak untuk diteladani. Mereka berdua merupakan dua wanita yang dalam Islam sangat dicintai oleh Rasulullah.

Ketika muslimah jatuh cinta, ia dihadapkan pada dua pilihan: menjadi Khadijah atau Fatimah. Khadijah menyegerakan diri untuk mengungkapkan cintanya kepada

Rasulullah melalui perantara yang dipercaya. Sedangkan Fatimah memilih mengungkapkan cintanya setelah dia menikah.

Terserah Anda memilih yang mana. Yang terpenting sesungguhnya adalah kemampuan kita untuk mengenali kondisi yang ada. Masing-masing punya alasan dan konsekuensi. Khadijah mengungkapkan keinginannya untuk bisa hidup bersama Rasulullah setelah Khadijah mengenal dengan baik akhlak Rasulullah. Khadijah menjemput jodohnya dengan ikhtiar dan cara yang baik.

Semoga tidak ada yang berkomentar, “Masak perempuan nembak duluan, kayak nggak punya malu aja.” Astaghfirullah. Coba deh pikirin, apa salah jika kita ingin menikah dengan lelaki saleh? Apa salah jika perempuan mengungkapkan bahwa ia ingin hidup bersama dengan orang yang baik?

Semoga kita masih ingat dengan agungnya perempuan yang diabadikan dalam sejarah ini. “Dari Tsabit Al Bunani, dia berkata, ‘Aku pernah berada di dekat Anas bin Malik dan di sampingnya ada anak perempuannya. Datang seorang perempuan dan ia berkata, ‘Ya, Rasulullah, apakah engkau mau kepadaku?’ Mendengar hal ini putri Anas berkata, ‘Alangkah sedikit rasa malunya, sungguh memalukan.’ Anas berkata, 'Ia lebih baik dari kamu. Wanita itu mencintai Rasulullah lalu menawarkan dirinya untuk beliau.’” (HR. Bukhari)

Anda juga bisa memilih menjadi Fatimah yang memendam perasaan cintanya kepada Ali bin Abi Thalib. Sungguh kisah cinta Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra luar biasa indah. Cinta yang selalu terjaga kerahasiaannya. Bahkan



konon, saking rahasianya, bahkan setan pun tidak tahu adanya benih cinta yang tumbuh pada keduanya sebelum menikah.

Mereka menjaga perasaan cintanya dengan sangat rapat. Baik dalam sikap, kata, maupun ekspresi, tidak pernah tersampaikan sama sekali. Hingga akhirnya Allah menyatukan mereka dalam sebuah ikatan suci pernikahan.

Bahkan Ali berulang kali tertohok karena melihat Abu Bakar dan Umar bin Khaththab datang melamar Fatimah. Namun tak diterima oleh Rasulullah. Hati Ali makin gelisah, menantu seperti apa yang diharapkan oleh sang Rasul, bahkan dua sahabat terbaik beliau saja tak diterima.

Ketika Ali dalam keadaan bimbang tentang siapakah menantu yang diharapkan oleh Rasulullah, saudara-saudara Ansharnya mencoba untuk meyakinkan Ali, "Mengapa bukan engkau yang mencoba melamarnya, kawan? Mengapa bukan engkau yang datang ke Rasulullah untuk melamar Fatimah. Aku punya firasat engkaulah yang ditunggu-tunggu Rasulullah."

"Aku?" tanyanya bimbang.

"Ya, engkau wahai saudaraku."

"Aku hanya pemuda miskin, apa yang bisa kuandalkan?"

"Kami di belakangmu kawan. Semoga Allah menolongmu."

Ali pun akhirnya yakin untuk menghadap Rasul untuk melamar Fatimah. Lamarannya pun terjawab, "*Ahlan wa sahlan*!"



Ali pun akhirnya menikahi Fatimah binti Rasulullah.

Mungkin Anda terinspirasi dengan kisah Ali dan Fatimah, lalu berusaha memendam rasa sebelum menikah. Semoga lantaran kesungguhan Anda dalam menjaga diri, kesungguhan dalam menjaga hati, Allah lantas mengaruniakan pada Anda kekasih yang selama ini Anda cintai dalam sunyi. Bukankah sangat familiar bagi kita kalimat bijak ini, "Man taraka syai-in fii haraamihi naala fii halaalihi... *Barangsiapa meninggalkan sesuatu dalam keadaan haramnya, niscaya ia akan mendapatkannya dalam kondisi halalnya.*"





Hanya Allah Tujuan Cinta Mengarah

Ketika ada seseorang yang kita cinta tiba-tiba mengungkapkan cinta pada kita, "Aku mencintaimu", mungkin perasaan kita bahagia bukan main. Karena itulah yang kita tunggu-tunggu dan kita harapkan keluar dari lisannya.

Ketika ada seseorang yang kita cinta tiba-tiba bilang ingin hidup bersama kita, mungkin kebahagiaan di hati kita tak bisa lagi diungkapkan dengan kata-kata. Karena itulah yang selama ini kita nanti-nanti.

Sekarang mari kita renungkan, apakah kita mencintai Allah? Bagaimana jika Allah mengatakan, "Aku mencintai orang yang sabar. Aku mencintai hamba yang takwa. Aku mencintai hamba yang tobat." Apakah kita lantas menjadi orang yang berusaha sabar atas segala ujian yang hadir pada kita.

Apakah kita lantas berusaha menjadi orang yang menjaga takwa dalam hidup, serta apakah kita berusaha menjadi orang yang menyegerakan tobat sebelum ajal menjemput?

Cinta menjadikan pengecut sebagai pemberani, yang bakhil jadi penderma, si bodoh jadi pintar, memfasihkan lidah, mempertajam pena para pengarang, menguatkan si lemah, mencerdaskan, dan mendatangkan kegembiraan dalam jiwa dan perasaan. Demikianlah 'Abdurrahman Al-Mukaffi merangkum ungkapan para pujangga dalam memaknai cinta. Semoga ketika kita mengarahkan cinta kita pada Allah, maka keberanian kita mengarah pada hal yang benar, kedermawanan kita untuk memperjuangkan agama Allah. Kepintaran kita hanya digunakan untuk kebaikan, ketajaman pena kita untuk menuliskan kebenaran dan inspirasi kebaikan, kekuatan kita pun didayagunakan untuk beribadah kepada-Nya.

Ketika kita mencintai dunia, percayalah bahwa dunia akan pergi. Ketika kita mencintai manusia, percayalah suatu saat manusia akan mati, atau kita yang lebih dulu mati. Namun ketika kita mencintai Allah, maka insya Allah kita tak akan pernah kecewa, karena Dia yang kekal abadi.

Jika mencintai manusia, maka berdoalah, "Ya Allah, jatuh cintakan hamba pada orang yang mencintai-Mu. Ya Allah, jatuh cintakan orang yang mencintai-Mu pada hamba." Saya kira itu doa terbaik untuk para jomblo, hehe.



Ketika kita mencintai dunia,
percayalah bahwa dunia akan pergi.
Ketika kita mencintai manusia,
percayalah suatu saat manusia akan mati,
atau kita yang lebih dulu mati.
Namun ketika kita mencintai Allah,
maka insya Allah kita tak akan
pernah kecewa,
karena Dia yang kekal abadi.



Lagi-Lagi tentang Nikah Muda

Tak ada bosan-bosannya saya mengingatkan tentang keutamaan nikah muda. Karena saya curiga, kehancuran generasi muda kita banyak disebabkan oleh hancurnya persepsi masyarakat kita tentang pernikahan.

Lho, apa korelasinya? Ujian iman bagi generasi muda saat ini sangat berbeda dengan generasi lampau. Media dan pergaulan sudah sedemikian mudahnya dalam memfasilitasi kemaksiatan. Syahwat anak muda dibangkitkan dengan gambar-gambar yang dengan sangat mudah bisa mereka akses di ponsel maupun laptop mereka.

Hal itu yang kemudian menjadi sebab kematangan biologis yang lebih cepat daripada psikologis anak muda. Maka solusi utama yang dinasihatkan Rasulullah adalah menikah muda. Ya, nikah muda.

Rasulullah bersabda, “Wahai kaum pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu, maka hendaknya menikah, karena ia lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa dapat mengekangnya.” (Muttafaq ‘alaih)

Hadis tersebut memberikan penjelasan pada kita, bahwa kaum mudalah yang diminta untuk menikah. Karena Rasulullah tahu bahwa di usia mudalah ujian iman itu sangatlah berat. Itulah sebabnya anjuran pertama dari Rasulullah adalah menikah. *Nah*, ketika belum mampu, barulah diperintahkan untuk berpuasa.

Maka sungguh saya sepakat dengan ungkapan Salim A. Fillah pernah mengatakan, bahwa biaya sosial yang ditanggung masyarakat dengan kerawanan banyaknya para pelajang jauh lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan sebagai tanggungan dan modal awal kehidupan pernikahan pasangan muda.

Ketika tekad untuk menikah di usia muda tersumbat, maka jika kemudian hadir maksiat, kita tidak boleh hanya menyalahkan anak mudanya saja. Tetapi para orangtua turut diminta pertanggungjawabannya.

Itulah sebabnya ketika kita membaca redaksi perintah nikah dalam Al-Qur’an, kita menemukan perintah nikah itu tidak hanya ditujukan kepada orang yang hendak menikah, tetapi kepada orang yang bertanggung jawab atasnya. Lingkup paling kecil tentu saja keluarga atau orangtua. Pilihan kata-



nya bukan ‘menikahlah’ atau ‘nikahilah’, tetapi ‘nikahkanlah’.

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Yang lebih keras lagi adalah adanya tanggungan dosa yang ikut ditanggung oleh orangtua yang membiarkan sang anak tidak kunjung menikah, atau justru menghalangi si anak yang sudah punya tekad dan kemampuan untuk menikah, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa mempunyai anak perempuan yang telah mencapai usia dua belas tahun (usia baligh) lalu ia tidak segera mengawinkannya, kemudian anak perempuan tersebut melakukan suatu perbuatan dosa, maka dosanya ditanggung oleh ayahnya.” (HR. Baihaqi, dari Annas bin Malik)



Saat ini kematangan biologis
anak muda lebih cepat
daripada psikologisnya.
Maka solusi utama
yang dinasihatkan Rasulullah
adalah menikah muda.
Ya, nikah muda.



Tentang Penulis



Ahmad Rifa'i Rif'an. Lahir di Lamongan. Mengisi masa remajanya dengan nyantri di pesantren Miftahul Qulub, Lamongan. Lulus SMA ia mengambil S1-nya di *Mechanical Engineering,* ITS Surabaya. Saat ini aktif sebagai *engineer*, *entrepreneur*, dan *writer*.

Telah menulis puluhan buku motivasi, bisnis, dan religi. Karya-karyanya yang mendapat sambutan antusias dari pembaca antara lain: *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk*; *Man Shabara Zhafira* (*Success in Life with Persistence*); *Hidup Sekali, Berarti, lalu Mati*; *God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan*; *The Perfect Muslimah*; *Ya Allah, Siapa Jodohku*; dan lain-lain.

Ia dapat dihubungi di:

E-mail: ahmadrifairifan@gmail.com

Twitter: @ahmadrifairifan

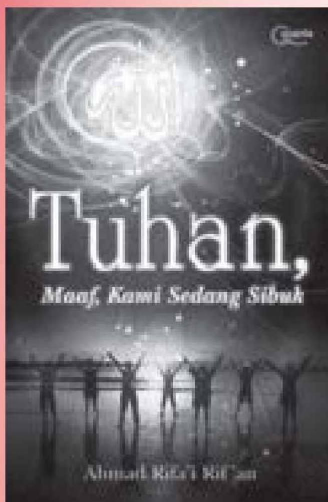
Facebook: Ahmad Rifai Rifan

HP: 085648112309



Karya-Karya Bestseller Ahmad Rifa'i Rif'an

Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk



Tuhan, harap maklumi kami, manusia-manusia yang begitu banyak kegiatan. Kami benar-benar sibuk, sehingga kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk-Mu.

Tuhan, kami sangat sibuk. Jangankan berjemaah, bahkan munfarid pun kami tunda-tunda.

Jangankan rawatib, zikir, dan tahajud, bahkan kewajiban-Mu yang lima waktu saja sudah sangat memberatkan kami.

Jangankan puasa Senin–Kamis, jangankan *ayyaamul baith*, jangankan puasa Daud, bahkan puasa Ramadhan saja kami sering mengeluh.

Tuhan, maafkan kami, kebutuhan dunia ini masih sangatlah banyak, sehingga kami sangat kesulitan menyisihkan sebagian harta untuk bekal kami di alam abadi-Mu. Jangankan sedekah, jangankan jariah, bahkan mengeluarkan zakat yang wajib saja sering kali terlupa.



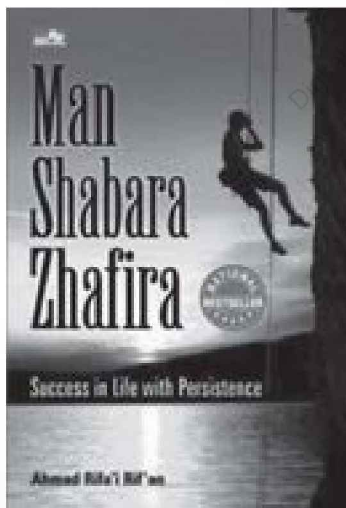
Tuhan, urusan-urusan dunia kami masih amatlah banyak. Jadwal kami masih amatlah padat. Kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk mencari bekal menghadap-Mu. Kami masih belum bisa meluangkan waktu untuk khusyuk dalam rukuk, menyungkur sujud, menangis, mengiba, berdoa, dan mendekatkan jiwa sedekat mungkin dengan-Mu.

Tuhan, tolong, jangan dulu Engkau menyuruh Izrail untuk mengambil nyawa kami.

Karena kami masih terlalu sibuk.

MAN SHABARA ZHAFIRA

(Success in Life with Persistence)



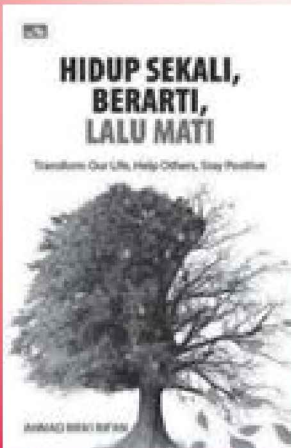
Man Shabara Zhafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silakan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.



Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan. Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.

Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati

(Transform Our Life, Help Others, Stay Positive)



Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidup-

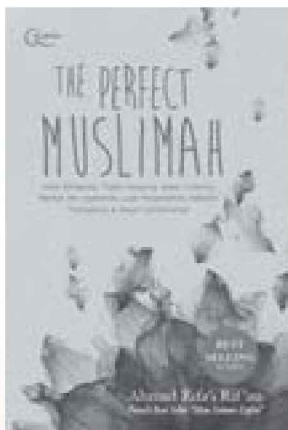
nya hanya memperjuangkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita yang mana?

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi petepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Hidup hanya sekali. Maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama ridha Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

The Perfect Muslimah



The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantab ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, dan hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran



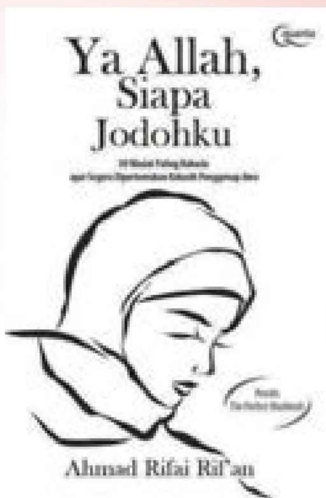
jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, geraknya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dan dipercantik oleh terjaganya lahir. *The Perfect Muslimah*. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi hafidzah (penghafal Qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.



Ya Allah, Siapa Jodohku



Ketika kau telah jatuh cinta pada seseorang, tak ada cara yang lebih agung selain bermunajat pada-Nya lalu memanjatkan doa, "Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong segera pertemukan kami dalam bingkai yang halal. Tapi jika dia orang yang malah meruntuhkan agamaku, melemahkan duniaku, dan menyengsarakan akhiratku, tolong jauhkan hamba darinya dengan cara-Mu."

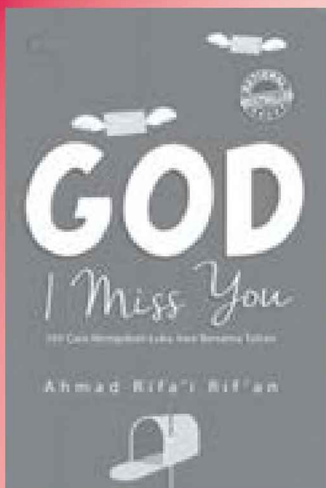
Kawan, jangan hanya mementingkan egomu. Anakmu kelak lebih berhak mendapat pendidikan dari seorang ibu yang terbaik, bukan yang tercantik. Anakmu lebih berhak mendapat pengajaran dari ayah yang indah akhlaknya, bukan yang sekadar berlimpah hartanya. Kekasih terbaikmu adalah orang yang membuatmu makin bersemangat mendekat pada-Nya dan membuatmu makin takut bermaksiat pada-Nya.

50 wasiat dalam buku ini semoga bisa memandumu menjelaskan konsep cinta yang hakiki, mengarahkanmu menemukan kekasih yang sejati, dan mengiringi perjalanan pernikahanmu agar meraih kebahagiaan yang abadi.



God, I Miss You

(100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)



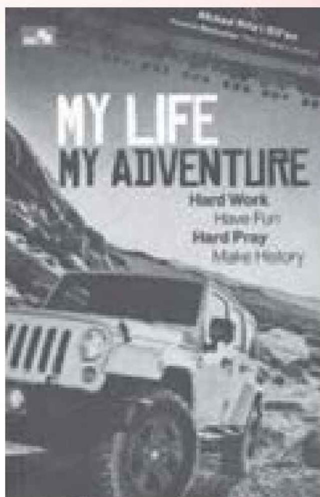
Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihinggapi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berhembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apa pun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur kisah, dan berlandaskan Qur'an dan Sunah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.



My Life My Adventure

Hard Work, Have Fun, Hard Pray, Make History



Hidup adalah petualangan. Jangan sampai mengisi hidup dengan aktivitas yang rata-rata, karena hanya orang rata-rata yang impian dan tindakannya rata-rata. Hidup hanya sekali, maka pilihlah hidup yang kau yakini akan menghebatkan masa depanmu. Hidup hanya sekali, maka beranilah mencoba sesuatu yang baru. Teruslah mencoba tantangan yang baru, seru, dan menantang. Jangan takut gagal. Kelak kita tak akan menyesal karena salah dan gagal dalam bertindak. Kita jauh lebih menyesal karena tak berani mencoba segala peluang di masa lalu.

Hidup adalah petualangan. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Setiap petualang selalu menghadapi kejutan. Kadang manis, kadang pahit. Kadang kalah dulu baru menang. Tapi bagi petualang sejati, setiap kejadian selalu membuahkan hikmah hidup yang membuatnya makin bijak dan berjiwa besar.

My Life My Adventure. Bukan orang lain yang menentukan hebat tidaknya masa depanku. Hanya aku dan Tuhan-lah pemegang kendali jalan kesuksesanku.





المعهد الاسلامي مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA



PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/


quanta


ELEX
MEDIA
KOMPUTINDO

Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran

Jika pacaran sebelum nikah itu dilarang, lantas bagaimana cara kita bisa mengenal calon pendamping hidup kita nantinya? Bukankah kita tak mau beli kucing dalam karung? Tentu kita juga tak mau ambil risiko menikahi orang yang tak sepenuhnya kita kenal. Karena kita menikah harapannya tentu untuk selamanya. Jika salah pilih, risikonya tentu akan kita tanggung dalam waktu yang lama.

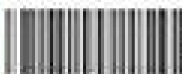
Jika pacaran sebelum nikah dilarang, lantas bagaimana jika kita hanya berkomitmen dengan seseorang untuk saling menunggu sampai kita siap ke pelaminan? Bagaimana jika ada dua orang yang saling mencintai, tetapi karena beberapa alasan yang masuk akal (tunggu lulus studi, tunggu pekerjaan mapan, tunggu restu orangtua), lantas memutuskan untuk berjanji saling menunggu. Tanpa ada pacaran, tanpa ada kencan, tanpa ada pegangan tangan, tanpa ada malam mingguan. Bolehkah?

Buku ini membahas dengan bahasa yang sangat ringan, disertai ilustrasi menarik, serta beberapa cerita yang memudahkan kita mencari solusi dan jawaban tentang pacaran sebelum pernikahan.

 Quanta EMK   @quantabooks

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: http://www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-9977-8



717100134

